

**INFLASI DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM
(ANALISIS PERBANDINGAN IBNU KHALDUN DAN AL
MAQRIZI)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Syari'ah Pada
Fakultas/Jurusan : Syari'ah/ Hukum Ekonomi Syariah
(IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa

Oleh :

SRI WAHYUNI
2012010022



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

ZAWIYAH COT KALA LANGSA

1438 H / 2017 M

SKRIPSI

Ditujukan Kepada Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Zawiyah Cot Kala Langsa Sebagai Salah satu

Beban Studi Muamalah (S-1)

Dalam Ilmu Syariah

Diajukan Oleh :

SRI WAHYUNI

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa

Fakultas/ Prodi : Syariah/Ekonomi Islam (Muamalah)

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Zainal Abidin, S.Ag.MH

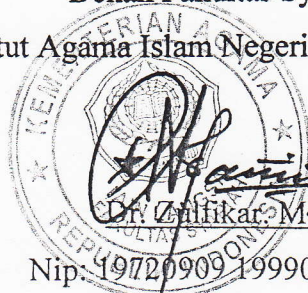
Nip. 19670615 199503 1 004


Akmal.SHLM.EI

Mengetahui;

Dekan Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa




Dr. Zulfikar, M.A

Nip. 19720909 199905 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Analisis Perbandingan Ibnu Khaldun Dan Al-Maqrizi)*" telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, pada tanggal 02 Agustus 2017.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Stara Satu (S1) dalam Ilmu Syariah pada Fakultas Syariah Program Studi Muamalah.

Langsa, 02 Agustus 2017 M

09 Dzulhijjah 1438 H

Panitia Sidang Munaqasyah

Skripsi Fakultas Syariah

IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa:

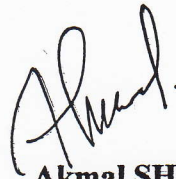
Ketua



Zainal Abidin, S.Ag.MH

Nip. 19670615 199503 1 004

Sekretaris



Akmal.SHI.M.EI

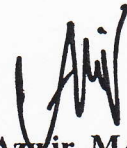
Anggota I



Dr. Iskandar Budiman.M.CL

Nip. 19650616 199503 1 002

Anggota II

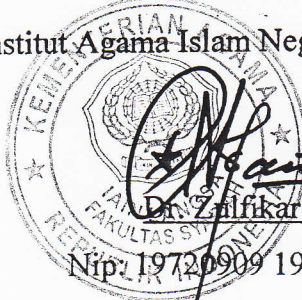


Azwir. MA

Mengetahui;

Dekan Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa



Dr. Zulfikar, M.A

Nip. 19720909 199905 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya. Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul ***INFLASI DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM (ANALISIS PERBANDINGAN IBNU KHALDUN DAN AL MAQRIZI)*** dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak rektor IAIN Langsa yang telah memimpin perguruan tinggi ini, di mana penulis menimba ilmu pendidikan.
2. Bapak Dr. Zulfikar, MA. Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ibu Anizar, MA yang merupakan Ketua Prodi Hukum Ekonomi Syariah yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Akmal, SH.I, M.E.I. dan Bapak Zainal Abidin, S.Ag, MH. Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.
4. Ibu Nuraida, M.Pd merupakan ketua UPT perpustakaan IAIN Langsa yang telah mengizinkan dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan memberikan bahan dan data informasi yang penulis perlukan.
5. Do'a penulis persembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tak pernah hentinya mendo'akan dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih untuk sahabat-sahabat yang telah banyak membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal'Alamin!.

Langsa, 09 Februari 2017
Hormat saya

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	V
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah.....	6
F. Kerangka Teoritis.....	7
G. Penjelasan Istilah.....	7
H. Kajian Terdahulu.....	10
I. Metode Penelitian.....	13
J. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. INFLASI	
1. Pengertian Inflasi	18
2. Jenis-jenis Inflasi	20
3. Dampak Terjadinya Inflasi	25
4. Pengukuran Inflasi.....	27
B. Ekonomi Islam	
1. Pengertian Ekonomi Islam	29
2. Sistem Ekonomi Islam.....	33
3. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam.....	36
4. Ciri-ciri Ekonomi Islam.....	42

BAB III INFLASI DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM	
A. Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam	47
B. Teori Inflasi Ibnu Khaldun	53
C. Teori Inflasi Al Maqrizi	60
D. Analisis Perbandingan Pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi Mengenai Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam.....	72
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Diantara tokoh ekonomi Islam yang melakukan penelitian mengenai inflasi, yaitu Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pendapat mengenai kedua tokoh tersebut dalam bentuk karya ilmiah, yang diberi judul “Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Analisis Perbandingan Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi)”. Adapun permasalahan yang akan dikemukakan adalah Bagaimana Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam?, Bagaimana Perbandingan Pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi Mengenai Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam?. Maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah Untuk mengetahui inflasi dalam tinjauan ekonomi Islam, untuk mengetahui bagaimana Pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi Mengenai Inflasi. Jenis penelitian ini merupakan telaah pustaka (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*. Inflasi tidak diatur dalam ekonomi Islam dan tidak terdapat didalam Al-Qur’an maupun Al-hadits, akan tetapi Islam lebih dulu menjelaskan rambu-rambu yang harus ditaati oleh setiap pelaku ekonomi agar tidak salah dalam bermuamalah. Oleh sebab Islam mengajarkan kita untuk memegang Al Qur’an dan Hadits disetiap tindak tanduk kita dalam menjalani kehidupan ini. Perbandingan pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi ditemukan persamaan dan juga perbedaan pendapat mengenai terjadinya inflasi. Persamaan pendapat yang timbul dari kedua tokoh tersebut yaitu bahwa terjadinya inflasi karena yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor yang dilakukan oleh kesalahan manusia itu sendiri, seperti: pajak yang tinggi, dan juga penimbunan. Yang menjadi perbedaan pendapat mengenai terjadinya inflasi, dalam hal ini Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa terjadinya inflasi yaitu, karena pembangunan daerah meluas dan kependudukan juga bertambah dan banyaknya orang kaya dibandingkan dengan orang miskin. Sedangkan yang berbeda dari pendapat Al Maqrizi mengenai terjadinya inflasi yaitu, menurutnya bahwa peningkatan sirkulasi mata uang secara besar-besaran sangat mempengaruhi penurunan nilai mata uang secara drastis. Akibatnya, uang tidak lagi bernilai dan harga-harga membumbung tinggi yang pada gilirannya menimbulkan kelangkaan suatu barang maupun bahan makanan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inflasi di dunia ekonomi modern sangat memberatkan masyarakat. Hal ini dikarenakan inflasi dapat mengakibatkan lemahnya efisiensi dan produktifitas ekonomi investasi, kenaikan biaya modal, dan ketidakjelasan ongkos serta pendapatan di masa yang akan datang. Keberadaan permasalahan inflasi dan tidak stabilnya sektor riil dari waktu ke waktu senantiasa menjadi perhatian sebuah rezim pemerintahan yang berkuasa serta otoritas moneter.¹ Lebih dari itu, ada kecendrungan inflasi dipandang sebagai permasalahan yang senantiasa akan terjadi . Hal ini tercermin dari kebijakan otoritas moneter dalam menjaga tingkat inflasi. Setiap tahunnya otoritas moneter senantiasa menargetkan bahwa angka atau tingkat inflasi harus diturunkan menjadi satu digit atau inflasi moderat. Pengaruh inflasi cukup besar pada kehidupan ekonomi, inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapat perhatian para ekonom, pemerintah, maupun masyarakat umum.²

Pembangunan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi rakyat. Suatu pemerintah pada umumnya bisa dikatakan sukses atau berhasil jika mampu menanggulangi masalah dalam berbagai bidang tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan

¹Iswardono, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 76.

²Adirwaman Azwar Karim, *Sejarah Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008), h. 38.

tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi. Setiap negara di dunia tentu pernah mengalami masalah dalam perekonomiannya.

Masalah dalam kegiatan ekonomi makro dapat dikelompokkan menjadi masalah jangka pendek dan masalah jangka panjang. Masalah jangka pendek berkaitan dengan masalah stabilisasi, yaitu bagaimana agar dalam jangka pendek dapat terhindar dari masalah-masalah seperti inflasi, pengangguran, dan ketimpangan neraca pembayaran.³ Sementara masalah jangka panjang berkaitan mengenai bagaimana negara dapat menyetir perekonomian agar ada keserasian antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi, dan tersedianya dana untuk investasi. Salah satu ciri kegiatan perekonomian sekarang ini adalah sulit lepas dari beberapa permasalahan makroekonomi seperti yang dikemukakan di atas. Sistem pasar bebas yang menyerahkan kegiatan ekonomi kepada mekanisme pasar biasanya gagal atau tidak selalu berhasil dalam memecahkan permasalahan ekonomi yang dikemukakan di atas, seperti mewujudkan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh atau meminimalkan pengangguran, mewujudkan kestabilan harga atau meminimalkan inflasi dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap.

Ekonomi Islam dan Sistem Ekonomi Islam merupakan perwujudan dari *paradigma Islam*. Pengembangan ekonomi Islam dan Sistem Ekonomi Islam bukan untuk menyaingi sistem ekonomi kapitalis atau sistem ekonomi sosialis, tetapi lebih ditujukan untuk mencari suatu sistem ekonomi yang mempunyai kelebihan-kelebihan untuk menutupi kekurangan-kekurangan dari sistem ekonomi

³P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 112.

yang telah ada.⁴ Islam diturunkan ke muka bumi ini dimaksudkan untuk mengatur hidup manusia guna mewujudkan *ketentraman hidup dan kebahagiaan umat di dunia dan di akhirat sebagai nilai ekonomi tertinggi*. Umat di sini tidak semata-mata umat Muslim tetapi, seluruh umat yang ada di muka bumi. Ketentraman hidup tidak hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara melimpah ruah di dunia, tetapi juga dapat memenuhi ketentraman jiwa sebagai bekal di akhirat nanti. Jadi harus ada keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup di dunia dengan kebutuhan untuk akhirat.

Selanjutnya, sistem ekonomi Islam mempunyai paradigma bahwa, segala sesuatu yang ada dan kegiatan yang dilakukan harus didasarkan pada *Al Qur'an* dan *Hadist*. Dalam kegiatan ekonomi, dasar yang digunakan adalah bahwa, sebagai umat Muslim setiap orang mempunyai kewajiban untuk melakukan semua aktivitas sesuai dengan ajaran Islam. Filosofi yang diterapkan yaitu bahwa, semua manusia adalah makhluk Allah, karenanya harus selalu mengabdikan kepada-Nya. Semua aktivitas yang dilakukan termasuk aktivitas ekonomi merupakan *ibadah* kepada Allah.⁵

Menurut Islam, kegiatan ekonomi harus sesuai dengan hukum syara'. Artinya, ada yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan atau dengan kata lain *harus ada etika*. Kegiatan ekonomi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bertujuan untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat adalah merupakan ibadah kepada Allah Swt. Semua kegiatan dan apapun yang dilakukan

⁴Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979), h. 9.

⁵M. A Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1992), h. 67.

di muka bumi, kesemuanya merupakan perwujudan ibadah kepada Allah Swt. Dalam Islam, tidak dibenarkan manusia bersifat sekuler yaitu, memisahkan kegiatan *ibadah/uhrowi'* dan kegiatan duniawi.⁶

Inflasi merupakan salah yang timbul dari kegiatan yang harus diperhatikan dan harus ditangani dengan serius. Karena hal ini akan membawa dampak bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu perlu adanya langkah dalam penanganan. Bagaimana tanggapan dari ekonomi Islam dalam hal ini dan bagaimana juga pendapat para tokoh maupun parah ahli dalam menanggapi hal tersebut.

Di antara sekian banyak pemikir masa lampau yang mengkaji ekonomi Islam, Ibnu Khaldun merupakan salah satu ilmuwan yang paling menonjol. Ibnu Khaldun adalah raksasa intelektual paling terkemuka di dunia. Ia bukan saja Bapak sosiologi tetapi juga Bapak ilmu Ekonomi, karena banyak teori ekonominya yang jauh mendahului Adam Smith dan Ricardo. Artinya, Ia lebih dari tiga Abad mendahului para pemikir Barat modern tersebut. Ibnu Khaldun mengkaji beraneka ragam masalah ekonomi yang luas, termasuk ajaran tentang nilai, inflasi, pembagian kerja, sistem harga, hukum penawaran dan permintaan, konsumsi dan produksi, uang dan lain sebagainya.

Pemikir ekonomi lainnya yaitu Al Maqrizi, beliau merupakan salah satu murid dari Ibnu Khaldun. Al-Maqrizi juga mengkaji ekonomi Islam. Pemikirannya juga bermanfaat bagi dunia ekonomi.

Dari kedua tokoh tersebut walau mereka merupakan tokoh pemikiran ekonomi Islam tentu berbeda dari sudut pandang mereka. Salah satu permasalahan

⁶Nawawi Marhaban, *Ekonomi Islam; Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), h. 89.

ekonomi yaitu mengenai inflasi. Keduanya berbeda pandangan mengenai inflasi dalam tinjauan ekonomi Islam. Tentu keduanya memiliki argumen masing-masing, hal inilah yang menurut penulis perlu di kaji dari berbagai karya-karya mereka keduanya, agar mendapatkan kesimpulan dari teori keduanya mengenai inflasi dalam tinjauan ekonomi Islam.

Oleh sebab itu dari pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan mengenai inflasi dalam tinjauan ekonomi syariah, dalam pandangan Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi, dengan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang diberi judul *“Inflasi dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Analisis Perbandingan Ibnu Khaldun dan Al-Maqrizi).”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya rumusan masalah guna mempermudah pembahasan selanjutnya adapun permasalahan yang akan dikemukakan adalah :

1. Bagaimana Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam?
2. Bagaimana Perbandingan Pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi Mengenai Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang dibicarakan dalam skripsi ini, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Inflasi dalam Ekonomi Islam.

2. Untuk mengetahui Perbandingan Pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi Mengenai Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dari Segi Teoritis
 - a. Diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti membangun, memperkuat dan menyempurnakan teori yang sudah berjalan.
 - b. Memberi partisipasi pemikiran bagi pengembangan pemahaman studi Hukum Islam, kepada Mahasiswa/i Fakultas Syari'ah pada umumnya dan kepada Mahasiswa/i Prodi Muamalah pada khususnya.
2. Dari Segi Praktis
 - a. Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri tentang "Inflasi dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Analisis Perbandingan Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi
 - b. Dapat digunakan sebagai perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk membuat karya ilmiah yang lebih kompleks.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas seluruh ruang lingkup mengenai inflasi, akan tetapi penulis hanya membahas mengenai perbandingan pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi mengenai inflasi dalam tinjauan ekonomi Islam.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap judul skripsi “*Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Analisis Perbandingan Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi)*”. Maka dirasakan perlu untuk membuat penjelasan istilah terhadap beberapa kata berikut ini. Adapun kata-kata yang perlu dijelaskan antara lain sebagai berikut :

a. Inflasi

Inflasi mempunyai penjelasan bahwa inflasi merupakan suatu gejala dimana banyak terjadi kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, melainkan diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia.⁷

b. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam atau sering juga disebut dengan ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah masalah ekonomi masyarakat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam.⁸

G. Kerangka Teori

Pengertian inflasi Islam tidak berbeda dengan inflasi konvensional. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari pengertian ini, inflasi mempunyai penjelasan bahwa inflasi merupakan suatu gejala dimana banyak terjadi kenaikan harga

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 110.

⁸Ali Zainuddin, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 33.

barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, melainkan diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia.⁹

Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan bisa makin meninggi lagi harga barang tersebut jika tidak ditemukannya solusi pemecahan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut.

Dengan kata lain inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Dalam wikipedia, inflasi didefinisikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu.

Menurut Sadono Sukirno berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat akan bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.

⁹Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 193-194.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksi. Inflasi ini akan berkaitan pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.¹⁰

Inflasi dan pengangguran dapat memiliki hubungan positif ataupun negatif. Hubungan positif terjadi apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga simpanan dan pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi.

Kenaikan inflasi terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat. Tingginya permintaan akan mendorong tingginya harga barang yang diikuti dengan berkurangnya stok barang perusahaan. Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut produsen akan melakukan penambahan kapasitas produksi dengan melakukan penambahan jumlah tenaga kerja.¹¹ Semakin tinggi permintaan akan tenaga kerja, pengangguran cenderung semakin rendah. Teori ini berdasarkan pada kondisi resesi di Amerika Serikat saat mengalami kondisi pengangguran

¹⁰Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 78.

¹¹*Ibid*, h. 80.

tinggi tetapi inflasi juga tinggi. Pemerintah harus memilih kebijakan yang diambil apakah menurunkan inflasi ataupun menurunkan pengangguran. Dalam kurva Philips tidak dimungkinkan menurunkan keduanya secara bersamaan.

Menurut para Ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena empat hal sebagai berikut:

1. Inflasi mengganggu fungsi dari: uang, tabungan (nilai simpan), pembayaran di muka, dan unit penghitungan. Akibat inflasi, orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan. Inflasi bisa menyebabkan inflasi lagi (*self feeding inflation*).
2. Inflasi melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
3. Inflasi meningkatkan kecenderungan berbelanja terutama untuk non-primer dan barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
4. Inflasi mengarahkan investasi non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing. Inflasi mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.¹²

H. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi adanya pembahasan yang sama dengan penelitian lain, maka penulis perlu menjelaskan adanya tujuan penelitian yang akan diajukan. Adanya beberapa tulisan yang berkaitan dengan masalah tersebut merupakan suatu data yang sangat

¹²*Ibid*, h. 85.

penting, dari hasil pengamatan peneliti tentang kajian-kajian sebelumnya, peneliti temukan beberapa kajian di antaranya :

1. Skripsi karya Devi Arisah dengan judul “ *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Hasil Investasi (Studi Pada PT Asuransi)*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak berpengaruh terhadap hasil investasi, hal ini dapat dilihat pada uji F secara simultan memperlihatkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah sama-sama mempengaruhi hasil investasi.¹³
2. Skripsi yang ditulis oleh Indra Wati Setia Utami yang berjudul “*Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nisbah Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2012*”. Skripsi ini menjelaskan Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap nisbah bagi hasil simpanan deposito mudharabah, inflasi; suku bunga, Kurs dan jumlah uang beredar berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap nisbah bagi hasil simpanan deposito mudharabah.¹⁴
3. Skripsi yang ditulis oleh Umi Mardiyati, yang berjudul “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham*”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan

¹³Devi Arisah, “*Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Hasil Investasi (Studi Pada PT Asuransi)*”, (Skripsi - Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2005).

¹⁴Indra Wati Setia Utami “*Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nisbah Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2012*”, (Skripsi-UIN Sunan Kalijaga, 2013).

tingkat bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.¹⁵

4. Skripsi yang ditulis oleh Devi ArisahHafiz Ihsan Kamil, yang berjudul “*Analisis Pengaruh Biaya Perusahaan, Inflasi, pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2007-2010*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan Bahwa biaya perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan Asuransi Jiwa Syariah. Sementara itu inflasi dan suku bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan Asuransi Jiwa Syariah, kemudian pendapatan perkapita tidak memiliki hubungan terhadap permintaan Asuransi Jiwa Syariah.¹⁶

Dari beberapa penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian di atas tentu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, penulis memfokuskan penelitian ini mengenai inflasi dalam tinjauan ekonomi Islam (analisis perbandingan Ibnu Khaldun dan al Maqrizi). Walaupun terdapat persamaan mengenai inflasi tetapi dari segi permasalahannya atau objek kajiannya tentu berbeda. Penelitian yang penulis lakukan untuk menganalisis pendapat Ibnu Khaldun dan al Maqrizi mengenai Infasi dalam tinjauan ekonomi Islam.

¹⁵Umi Mardiyati, “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham*” (Skripsi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

¹⁶Devi ArisahHafiz Ihsan Kamil, “*Analisis Pengaruh Biaya Perusahaan, Inflasi, pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2007-2010*”, (Jakarta - Universitas Pembangunan Nasional, 2004).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses, prinsip atau prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban untuk mengkaji sebuah penelitian. Adapun metode yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penyusun lakukan adalah telaah pustaka (*library research*), yaitu dengan mencari dan menganalisis referensi-referensi primer dan sekunder,¹⁷ di mana obyeknya berupa pendapat dan pemikiran Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi yang tertulis di dalam beberapa kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yaitu suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, dan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti.¹⁸

Dalam penelitian ini yang hendak penulis deskripsikan atau memaparkan yaitu data-data yang berkaitan erat dengan masalah mengenai inflasi dalam tinjauan ekonomi Islam dari pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi. Kemudian menganalisisnya untuk memperoleh sebuah penjelasan yang obyektif. Oleh

¹⁷Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 31.

¹⁸*Ibid*, h. 31

karena itu, kajian ini ingin menemukan Pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi mengenai Inflasi dalam tinjauan ekonomi Islam.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam pemecahan masalah pada penelitian ini adalah pendekatan *normatif* yaitu menganalisa data dengan menggunakan pendekatan melalui pendapat-pendapat atau pemikiran yang bisa dijadikan sebagai pedoman.¹⁹ Dengan kata lain bahwa pendekatan ini adalah untuk menjelaskan masalah yang akan dikaji melalui memaparkan pendapat-pendapat atau pemikiran-pemikiran dalam hal ini pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi mengenai inflasi dalam tinjauan ekonomi Islam.

4. Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Adapun Sumber data primer dalam penulisan ini adalah: Buku karya Ibnu Khaldun yang berjudul *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Dan buku *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Gummah* karya Al-Maqrizi yang dikutip oleh Adiwarman A. Karim (*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*).

¹⁹Soerjono Soekonto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Cet: III (Jakarta: UI Press, 1986), h. 10.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, majalah-majalah dan seterusnya.²⁰ Seperti buku karya Abdul Aziz, *Ekonomi Islam; Analisis Mikro dan Makro*, buku karya Muhammad, *Prinsip Ekonomi Islam*, buku karya Eko Suprayetno, *Ekonomi Islam; Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriterium tertentu. Menurut Lexy J. Moleong, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), keteralihan (*tranferbility*), kebergantungan (*dependenbility*), kepastian (*conformability*).²¹

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis pendapat dari Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi mengenai inflasi.

²⁰Marzuki, *Metodelogi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002), h. 56.

²¹Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 128.

6. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola.²²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis, yakni metode yang berusaha memahami sistem jalan merekonstruksi kerangka bangunan pemikiran Ibnu Khaldun dan al Maqrizi dan kemudian dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian serta dapat untuk ditarik kesimpulan yang berkaitan tentang pendapat Ibnu Khaldun dan al Maqrizi mengenai inflasi.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, maka penulis membagi sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab. Tujuannya agar skripsi ini mampu memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai Inflasi dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Analisis Perbandingan Ibnu Khaldun dan al Maqrizi). Yang terdiri dari Empat bab tersebut adalah :

Bab Pertama, Pendahuluan, terdiri atas pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penjelasan istilah, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teoritis yang terdiri dari inflasi: pengertian inflasi, macam-macam inflasi, penyebab inflasi, dampak inflasi, cara mengatasi terjadinya

²²*Ibid*, h. 324.

inflasi. Dan Ekonomi Islam: pengertian ekonomi Islam, prinsip-prinsip ekonomi Islam, dan ciri-ciri ekonomi Islam.

Bab Ketiga, Hasil Penelitian menyangkut tentang Analisis Pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi Terhadap Inflasi dalam Tinjauan Ekonomi Syariah yang terdiri dari sub bagian yaitu bagaimana inflasi dalam tinjauan ekonomi Syariah dan bagaimana pendapat Ibnu Khaldun dan Al Maqrizi mengenai inflasi dalam Tinjauan Ekonomi Syariah.

Bab Keempat, merupakan bagian dari penutup yang merupakan akhir dari penulisan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. INFLASI

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu.¹ Dalam perekonomian seringkali besarnya tingkat inflasi berkisar antara 2 sampai 4 persen per-tahun, inflasi ini tergolong inflasi dalam inflasi merayap. Sering kali inflasi yang terjadi lebih serius, yang besarnya antara 5 hingga 10 persen pertahun. Dalam keadaan tertentu, inflasi juga dapat mencapai ratusan bahkan ribuan persen pertahun sebagai akibat resesi ekonomi atau sebab-sebab lainnya.

Boediono mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Menurut Nanga setidaknya ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam memahami inflasi², yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu naik atau turun, tetapi tetap menunjukkan tendensi atau kecenderungan yang meningkat
2. Kenaikan tingkat harga tersebut terjadi secara terus-menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, tetapi beberapa waktu

¹Sukirno. S, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 45.

²Nawawi Marhaban, *Ekonomi Islam; Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), h. 89.

lamanya. Kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti pada saat momen-momen tertentu seperti hari raya tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

3. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga umum, bukan hanya satu atau beberapa komoditas saja. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan harga itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya.³

Secara garis besar ada 3 pandangan ahli ekonomi mengenai teori inflasi, yaitu teori inflasi kaum Klasik (Teori Kuantitas), Keynes, dan kaum Strukturalis. Inti dari teori Inflasi menurut mereka adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Tanpa adanya tambahan jumlah uang yang beredar tidak akan terjadi inflasi.
- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang. Ada tiga kemungkinan keadaan:
 - 1) Keadaan pertama, bila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga akan naik, maka tambahan uang yang beredar akan diterima sebagai tambahan likuiditasnya, dan sebagian besar dari kenaikan tersebut tidak dibelanjakan untuk membeli barang-barang.
 - 2) Keadaan kedua, adalah masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi, orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah

³ M. Arif. *Teori Makroe Ekonomi Islam*, (Bandung; Alfa Beta, 2010), h. 123.

uang yang beredar akan digunakan untuk membeli barang-barang, hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian memegang uang kas.

- 3) Keadaan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Keinginan untuk tidak memegang uang kas dan adanya keinginan yang sangat besar untuk membelanjakan dengan membeli barang-barang. Keadaan ini ditandai oleh makin cepatnya peredaran uang. Prosentase kenaikan jumlah uang yang beredar akan diikuti kenaikan prosentase harga yang lebih besar.⁴

2. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Sadono Sukirno berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis:⁵

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*).

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat akan bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.

⁴Sayed Nawawi Haidir, *Economic and Society (Menggagas Ilmu Ekonomi Makro Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 145.

⁵Sukirno. S, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 57.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksi. Inflasi ini akan berkaitan pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

Prasetyo dan Nopirin menggolongkan inflasi dengan cukup lengkap diantaranya:⁶

1. Menurut tingkat keparahannya

Laju inflasi dapat berbeda dari suatu negara dengan negara lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda. Adapun besarnya laju inflasi dapat dibagi ke dalam empat kategori:

a. Inflasi ringan

Pada umumnya *creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

b. Inflasi sedang

Inflasi sedang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (*double digit*) sebesar 10% sampai dengan 30% per tahun).

c. Inflasi berat

Besarnya antara 30% sampai 100% per tahun. Inflasi ini dapat dikatakan ganas karena dampaknya sudah semakin luas dan sulit dikendalikan

⁶M. Alhasymi, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Rill, dan Kurs*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), h. 104.

d. Inflasi Tinggi (*HiperInflation*)

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Besarnya lebih dari 100% per tahun. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga masyarakat tidak percaya pada uang yang dipegang dan ingin segera ditukarkan dengan barang. Uang juga berputar dengan cepat.

2. Menurut Penyebabnya

Sebelum kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi diambil, perlu terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi. Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan penambahan jumlah uang beredar. Adapun jenis-jenis inflasi menurut sebabnya adalah:

a. Inflasi tarikan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Merupakan inflasi yang disebabkan karena tarikan permintaan. Inflasi ini bermula dari adanya permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan seperti ini, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi atau output. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) benar-benar tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat "*inflationary gap*". *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

3. Berdasarkan asal timbulnya inflasi

- a. Inflasi berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), misalnya sebagai akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), yaitu inflasi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

4. Berdasarkan cakupan pengaruh kenaikan harga

Jika terjadi kenaikan harga secara umum hanya berkaitan dengan beberapa barang tertentu secara kontinyu disebut *inflasi tertutup (Closed Inflation)* dan apabila kenaikan harga terjadi secara keseluruhan disebut *inflasi terbuka (Open Inflation)*, sedangkan apabila serangan inflasi demikian hebatnya dan setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (hiperinflasi).

Jenis inflasi lainnya⁷

1. Inflasi Inti, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti: Interaksi permintaan-penawaran, ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen, dan lingkungan eksternal seperti: nilai tukar, harga komoditi

⁷*Ibid*, h. 110.

internasional, dan inflasi mitra dagang (inflasi dunia). Inflasi ini cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi.

2. Inflasi struktural, yaitu inflasi yang terjadi akibat kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran dalam perekonomian menjadi kurang responsif terhadap permintaan yang meningkat. Jadi, harga dan penawaran barang menjadi tidak fleksibel.
3. Target inflasi, inflasi administrasi (*administered prices*), dan inflasi bergejolak serta *seigniorage* sebenarnya bukan merupakan jenis inflasi inti, tetapi tergolong jenis inflasi non inti. Inflasi non inti yaitu jenis inflasi yang dipengaruhi selain faktor fundamental makroekonomi, khususnya inflasi yang dipengaruhi oleh *shocks* dalam kelompok bahan-bahan makanan, masa panen, gangguan alam dan penyakit, dan *administered prices*. Jadi *targeting inflation* adalah tingkat inflasi yang ditargetkan pemerintah melalui kebijakan moneter.
4. Inflasi administrasi (*Administered prices*), yaitu jenis inflasi yang banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam mengatur harga, seperti: harga BBM, tarif dasar listrik, tarif angkutan, tarif telepon, SPP mahasiswa, dan sebagainya.
5. Inflasi bergejolak, yaitu inflasi barang atau jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak (*volatile*), volatilitasnya umumnya dipengaruhi oleh kejutan yang berifat temporer, seperti musim panen, gangguan alam, gangguan penyakit, serta gangguan distribusi. Inflasi ini merupakan inflasi turunan dan bersifat non Inti.

6. Pajak inflasi atau *seigniorage*, yaitu inflasi yang disebabkan karena pemerintah harus mencetak uang baru, sehingga penerimaan pemerintah dari penciptaan uang baru tersebut dapat dianggap sebagai (*Seigniorage*), atau merupakan biaya sosial masyarakat karena sebenarnya pemerintah hutang kepada masyarakat untuk membiayai pembangunannya.
7. Inflasi inersia, yaitu terjadinya inflasi di masa lalu yang mempengaruhi ekspektasi inflasi di masa depan, sebab ekspektasi ini mempengaruhi harga serta upah yang ditetapkan.

3. Dampak Terjadinya Inflasi

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, menurut kebanyakan ahli ekonomi inflasi tersebut justru mempunyai pengaruh yang positif bagi perekonomian dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja.

Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian menjadi lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup juga menjadi semakin terpuruk dari waktu ke waktu.

Menurut Nopirin, inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional⁸:

1. Dampak Terhadap Pendapatan (*equity effect*).

Dampak terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi namun ada juga yang dirugikan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap, orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas, orang yang memberi pinjaman (kreditur) dengan bunga lebih rendah dari pada tingkat inflasi adalah contoh orang-orang yang dirugikan dengan adanya inflasi.

Sebaliknya, pihak-pihak seperti: orang yang memperoleh kenaikan pendapatan lebih tinggi daripada tingkat inflasi, orang yang meminjam uang kepada bank (debitur) yang tingkat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam atau orang yang menyimpan kekayaannya tidak dalam bentuk uang kas yang nilai kekayaannya tersebut peningkatannya lebih besar daripada inflasi adalah contoh pihak-pihak yang mendapat keuntungan.⁹

2. Dampak Terhadap Efisiensi

Inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor produksi. Perubahan alokasi faktor produksi misalnya terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang sehingga dapat mendorong perubahan terhadap produksi barang tersebut. Dengan adanya inflasi yang mencerminkan tingginya tingkat permintaan

⁸Sayed Nawawi Haidir, *Economic and Society (Menggagas Ilmu Ekonomi Makro Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 152.

⁹*Ibid*, h. 153.

akan barang tertentu dibanding harga barang lain, maka akan dapat mendorong kenaikan produksi barang tersebut.

3. Dampak Terhadap Output

Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, apabila kenaikan harga barang-barang mendahului kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan keuntungan produsen dalam jangka pendek. Namun lebih banyak inflasi menurunkan output apabila laju inflasi cukup tinggi menyebabkan daya beli menurun dan mengurangi daya serap output produksi.

4. Pengukuran inflasi

Kenaikan harga dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:¹⁰

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen mengukur pengeluaran rumah tangga untuk membiayai keperluan hidup. Indeks harga konsumen (IHK) adalah salah satu pengukuran inflasi yang paling banyak digunakan. Indeks harga konsumen merupakan indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang-barang dan jasa-jasa di pasar, termasuk harga-harga makanan, pakaian, perumahan, bahan bakar transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan dan komoditi lain yang dibeli masyarakat untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. IHK menunjukkan pergerakan harga dari paket sekeranjang barang

¹⁰ Nawawi Marhaban, *Ekonomi Islam; Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), h. 132.

dan jasa yang dikonsumsi masyarakat yang dilakukan atas dasar survei bulanan di berbagai kota di Indonesia, baik dipasar tradisional dan modern yang mencakup ratusan jenis barang/jasa di setiap kota di Indonesia.

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran yaitu:

1. Kelompok Bahan Makanan
 2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
 3. Kelompok Perumahan
 4. Kelompok Sandang
 5. Kelompok Kesehatan
 6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
 7. Kelompok Transportasi dan Komunikas
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar

Indeks Harga Perdagangan Besar adalah suatu indeks dari harga bahanbahan baku, produk antara dan peralatan modal dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Sehingga indeks harga produsen hanya mencakup bahan baku dan barang antara atau setengah jadi saja, sementara barang-barang jadi tidak dimasukkan di dalam perhitungan indeks harga. Biasanya pergerakannya sejalan dengan perkembangan IHK.¹¹

c. GDP Deflator

GDP Deflator adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GDP nominal (atas dasar harga berlaku) dan GDP riil (atas dasar

¹¹Nawawi Marhaban, *Ekonomi Islam; Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek...* h.133.

harga konstan/tahun dasar) dikalikan dengan 100. GDP riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar. Sedangkan GDP nominal adalah GDP yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku (*GDP at current market price*). Sedangkan menurut Nopirin, GDP Deflator merupakan jenis indeks yang lain yang mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GDP sehingga jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan indeks yang lain. Karena GDP deflator ini cakupannya lebih luas dalam arti perhitungannya meliputi semua barang yang diproduksi di dalam perekonomian, maka indeks ini merupakan indeks harga yang secara luas digunakan sebagai basis untuk mengukur inflasi.¹²

B. EKONOMI ISLAM

1. Pengertian Ekonomi Islam

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka Syariah. Ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan syariah. Definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompetibel dan tidak universal.¹³

¹²M. Alhasymi, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Rill, dan Kurs*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), h. 104.

¹³ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2006), h. 6.

Definisi yang lebih lengkap harus mengakomodasikan sejumlah prasyarat yaitu karakteristik dari pandangan hidup Islam. Syarat utama adalah memasukkan nilai-nilai syariah dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang tentu saja tidak bebas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral merupakan aspek normatif yang harus dimasukkan dalam analisis fenomena ekonomi serta dalam pengambilan keputusan yang dibingkai syariah.

Imamudin Yuliadi menginventarisir empat definisi ekonomi Islam sebagai berikut:

1. Ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumberdaya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat.
2. Ekonomi Islam adalah: "Ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam adalah: "Suatu upaya sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia yang berkaitan dengan masalah itu dari perspektif Islam.
3. Ekonomi Islam adalah: "Tanggapan pemikir-pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya. Di mana dalam upaya ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan Sunnah disertai dengan argumentasi dan pengalaman empirik.
4. Ekonomi Islam adalah "Suatu upaya memusatkan perhatian pada studi tentang kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumberdaya di bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi. Ekonomi Islam

adalah "Cabang ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka yang sejalan dengan syariah Islam tanpa membatasi kreativitas individu ataupun menciptakan suatu ketidakseimbangan ekonomi makro atau ekologis.¹⁴

Dari beberapa definisi ekonomi Islam di atas yang relatif dapat secara lengkap menjelaskan dan mencakup kriteria dari definisi yang komprehensif adalah yang dirumuskan oleh Hasanuzzaman yaitu "Suatu pengetahuan dan aplikasi dari perintah dan peraturan dalam syariah yaitu untuk menghindari ketidakadilan dalam perolehan dan pembagian sumberdaya material agar memberikan kepuasan manusia, sehingga memungkinkan manusia melaksanakan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan manusia.

Hal penting dari definisi tersebut adalah istilah "perolehan" dan "pembagian" di mana aktivitas ekonomi ini harus dilaksanakan dengan menghindari ketidakadilan dalam perolehan dan pembagian sumber-sumber ekonomi. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk menghindari ketidakadilan tersebut adalah syariah yang di dalamnya terkandung perintah (*injunctions*) dan peraturan (*rules*) tentang boleh tidaknya suatu kegiatan. Pengertian "memberikan kepuasan terhadap manusia" merupakan suatu sasaran ekonomi yang ingin dicapai. Sedangkan pengertian "memungkinkan manusia melaksanakan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan masyarakat" diartikan bahwa tanggungjawab tidak hanya terbatas pada aspek sosial ekonomi saja tapi juga menyangkut peran

¹⁴ *Ibid*, h. 9.

pemerintah dalam mengatur dan mengelola semua aktivitas ekonomi termasuk zakat dan pajak.

Namun perlu ditegaskan di sini perbedaan pengertian antara ilmu ekonomi Islam dengan sistem ekonomi Islam. Ilmu ekonomi Islam merupakan suatu kajian yang senantiasa memperhatikan rambu-rambu metodologi ilmiah.¹⁵ Sehingga dalam proses perkembangannya senantiasa mengakomodasikan berbagai aspek dan variabel dalam analisis ekonomi. Ilmu ekonomi Islam dalam batas- batas metodologi ilmiah tidak berbeda dengan ilmu ekonomi pada umumnya yang mengenal pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Namun berbeda halnya dengan sistem ekonomi Islam yang merupakan bagian dari kehidupan seorang muslim.

Sistem ekonomi Islam merupakan suatu keharusan dalam kehidupan seorang muslim dalam upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam aktivitas ekonomi. Sistem ekonomi Islam merupakan salah satu aspek dalam sistem nilai Islam yang integral dan komprehensif. Suatu pertanyaan akan muncul yaitu bagaimana kaitan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional. Sebagai suatu cabang ilmu sosial yang mempelajari perilaku ekonomi yang memuat pernyataan positif, ekonomi konvensional tidak secara eksplisit memuat peranan nilai (*value*) dalam analisa ekonomi. Bagi seorang muslim persoalan ekonomi bukanlah persoalan sosial yang bebas nilai (*value free*). Dalam perspektif Islam semua persoalan kehidupan manusia tidak terlepas dari koridor syariah yang diturunkan dari dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁶

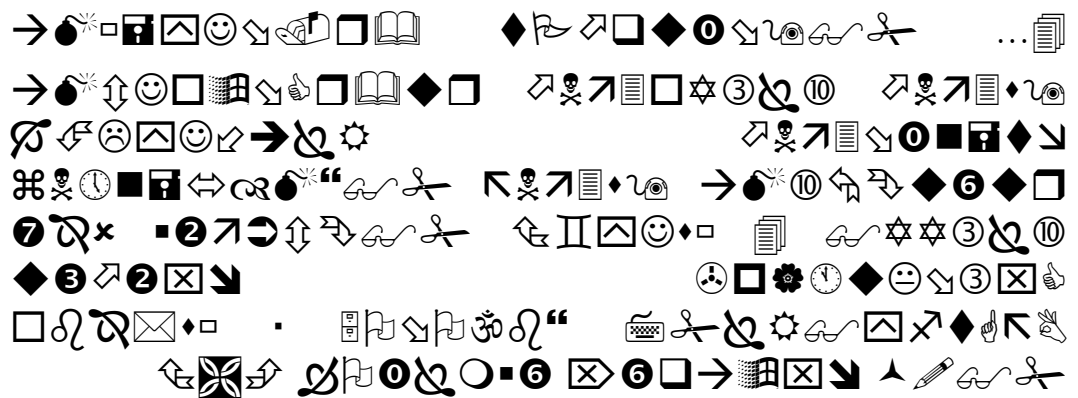
¹⁵Adirwaman Azwar Karim, *Sejarah Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008), h. 67.

¹⁶Heri Sodarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar....* h. 8-10.

2. Sistem Ekonomi Islam

Sistem didefinisikan sebagai suatu organisasi berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut juga saling mempengaruhi, dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan pemahaman semacam itu, maka kita bisa menyebutkan bahwa sistem ekonomi merupakan organisasi yang terdiri dan bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan ekonomi.¹⁷

Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma dan qiyas. Nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT sebagai ajaran yang sempurna.



Artinya:

¹⁷Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), h. 2.

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Maidah: 3).¹⁸

Karena didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah, sistem ekonomi Islam tentu saja akan berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis yang didasarkan pada ajaran sosialisme. Memang, dalam beberapa hal, sistem ekonomi Islam merupakan kompromi antara kedua sistem tersebut, namun dalam banyak hal sistem ekonomi Islam berbeda sama sekali dengan kedua sistem tersebut. Sistem ekonomi Islam memiliki sifat-sifat baik dari kapitalisme dan sosialisme, namun terlepas dari sifat buruknya.¹⁹

Ada beberapa hal yang mendorong perlunya mempelajari karakteristik ekonomi Islam²⁰:

1. Meluruskan kekeliruan pandangan yang menilai ekonomi kapitalis (memberikan penghargaan terhadap prinsip hak milik) dan sosialis (memberikan penghargaan terhadap persamaan dan keadilan) tidak bertentangan dengan metode ekonomi Islam.

¹⁸Taqiyuddin An Nabhani, *Ekonomi Islam*, alih bahasa Redaksi Al Azhar Press (Bogor; Al Azhar press, 2009), h. 102.

¹⁹*Ibid.* h. 4.

²⁰Somantoro, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: UI Pres, 1986), h. 12.

2. Membantu para ekonom muslim yang telah berkecimpung dalam teori ekonomi konvensional dalam memahami ekonomi Islam.
3. Membantu para peminat studi fiqh muamalah dalam melakukan studi perbandingan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.

Sedangkan sumber karakteristik Ekonomi Islam adalah Islam itu sendiri yang meliputi tiga asas pokok. Ketiganya secara asasi dan bersama mengatur teori ekonomi dalam Islam, yaitu asas akidah, akhlak dan asas hukum (muamalah).²¹

Pada dasarnya sistem ekonomi Islam berbeda dari sistem-sistem ekonomi kapitalis dan sosialis; dan dalam beberapa hal merupakan pertentangan antara keduanya dan berada di antara kedua ekstrim tersebut. Sistem ekonomi Islam memiliki kebaikan-kebaikan yang ada pada sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, tetapi bebas daripada kelemahan yang terdapat pada kedua sistem tersebut. Hubungan antara individu dalam sistem ekonomi Islam cukup tersusun sehingga saling membantu dan kerjasama diutamakan dari persaingan dan permusuhan sesama mereka.

Untuk tujuan tersebut, sistem ekonomi Islam bukan saja menyediakan individu kemudahan dalam bidang ekonomi dan sosial bahkan juga memberikan mereka juga pendidikan moral dan latihan tertentu yang membuat mereka merasa bertanggungjawab untuk membantu rekan-rekan sekerja dalam mencapai keinginan mereka atau sekurang-kurangnya tidak menghalangi mereka dalam usahanya untuk hidup.²²

²¹Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 2.

²²Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soerojo dan Nastangin, Jilid I (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 10.

Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak pemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perseorangan. Tidak pula dari sudut pandang komunis, yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak masyarakat. Pemilihan sikap yang terlalu mementingkan diri sendiri di kalangan anggota masyarakat dapat dilakukan dengan melalui pengadaaan moral dan undang-undang. Di satu sisi pemahaman konsep ekonomi di kalangan masyarakat berubah dan diperbaiki melalui pendidikan moral serta di sisi yang lain, beberapa langkah tertentu yang legal diambil untuk memastikan sifat mementingkan diri golongan kapitalis tidak sampai ke tahap yang menjadikan mereka tamak serta serakah; dan bagi si miskin, tidak merasa iri hati, mendendam dan kehilangan sikap toleransi.

Bagian yang terpenting dari prinsip-prinsip tersebut yang perlu bagi organisasi ekonomi dalam masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah dinyatakan tadi ialah hak pemilikan individu, yang perlu untuk kemajuan manusia bukan saja senantiasa dijaga dan terpelihara tetapi terus didukung dan diperkuat.²³

3. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Para pemikir ekonomi Islam berbeda pendapat dalam memberikan kategorisasi terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam. Khurshid Ahmad mengkategorisasi prinsip-prinsip ekonomi Islam pada: *Prinsip tauhid, rubbiyyah,*

²³*Ibid*, h. 11

khilafah, dan tazkiyah.²⁴ Mahmud Muhammad Bablily menetapkan lima prinsip yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dalam Islam, yaitu: *alukhuwwa* (persaudaraan), *al-ihsan* (berbuat baik), *al-nasihah* (memberi nasihat), *al-istiqamah* (teguh pendirian), dan *al-taqwa* (bersikap takwa).²⁵

Menurut Adiwarman Karim, bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal, yakni tauhid, keadilan, kenabian, khilafah, dan *Ma'ad* (hasil).²⁶ Menurut Metwally yang dikutip Zainul Arifin,²⁷ prinsip-prinsip ekonomi Islam itu secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam ekonomi Islam, berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan Tuhan kepada manusia. Manusia harus memanfaatkannya seefisien dan seoptimal mungkin dalam produksi guna memenuhi kesejahteraan bersama di dunia, yaitu untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Namun yang terpenting adalah bahwa kegiatan tersebut akan dipertanggung-jawabkan di akhirat nanti.
2. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat produksi dan faktor produksi. Pertama, kepemilikan individu dibatasi oleh kepentingan masyarakat, dan kedua, Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh secara tidak sah, apalagi usaha yang menghancurkan masyarakat.

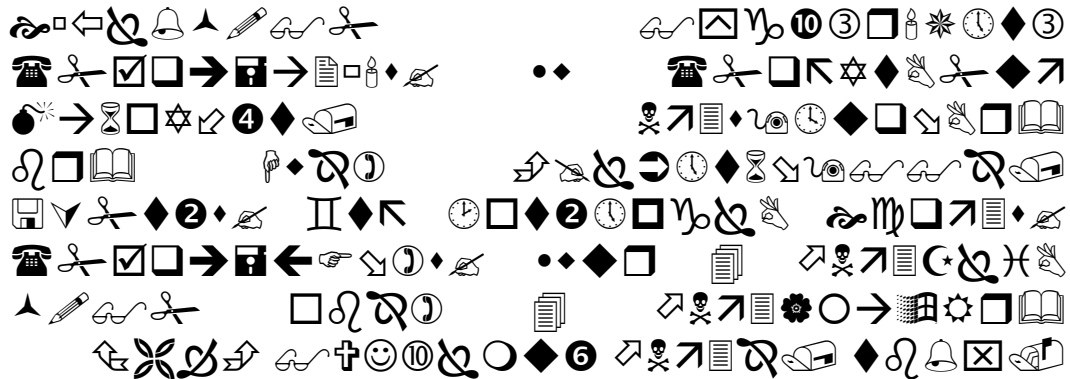
²⁴Muslimin H. Kara, *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Terhadap Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 37-38.

²⁵Mahmud Muhammad Bablily, *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Rosihin A. Ghani, (Solo: Ramadhani, 1990), h. 15.

²⁶Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 17.

²⁷Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, (Jakarta: Alfabeta, 2003), h. 13.

3. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama. Seorang Muslim, apakah ia sebagai pembeli, penjual, penerima upah, pembuat keuntungan dan sebagainya, harus berpegang pada tuntunan Allah SWT dalam Al Qur'an:



Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An Nisa':29).*²⁸

- a. Pemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai kapital produktif yang, akan meningkatkan besaran produk nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Al Qur'an mengungkapkan bahwa, "Apa yang diberikan Allah Swt kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan dari penduduk negeri-negeri itu, adalah untuk Allah Swt, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam

²⁸Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000) h. 336.

perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian..," (QS:57:7). Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh beberapa orang saja. Konsep ini berlawanan dengan sistem ekonomi kapitalis, di mana kepemilikan industri didominasi oleh *monopoli* dan *oligopoli*, tidak terkecuali industri yang merupakan kepentingan umum.

- b. Islam menjamin kepemilikan masyarakat, dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak. Prinsip ini didasari Sunnah Rasulullah yang menyatakan bahwa, "Masyarakat punya hak yang sama atas air, padang rumput dan api." Sunnah Rasulullah tersebut menghendaki semua industri ekstraktif yang ada hubungannya dengan produksi air, bahan tambang, bahkan bahan makanan, harus dikelola oleh negara. Demikian juga berbagai macam bahan bakar untuk keperluan dalam negeri dan industri tidak boleh dikuasai oleh individu.
- c. Seorang Muslim harus takut kepada Allah Swt dan hari akhirat, seperti diuraikan dalam Al Qur'an:



Artinya:

“Dan peliharalah dirimu dari azab yang terjadi pada hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi

balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).” (QS 2:281).²⁹

Oleh karena itu Islam mencela keuntungan yang berlebihan, perdagangan yang tidak jujur, perlakuan yang tidak adil, dan semua bentuk diskriminasi dan penindasan.

- d. Seorang Muslim yang kekayaannya melebihi ukuran tertentu (nisab) diwajibkan membayar zakat. Zakat merupakan alat distribusi sebagian kekayaan orang kaya (sebagai sanksi atas penguasaan harta tersebut), yang ditujukan untuk orang miskin dan mereka yang membutuhkan.

Menurut pendapat para ulama, zakat dikenakan 2,5% (dua setengah persen) untuk semua kekayaan yang tidak produktif (*idle assets*), termasuk di dalamnya adalah uang kas, deposito, emas, perak dan permata, pendapatan bersih dari transaksi (*net earning from transaction*), dan 10% (sepuluh persen) dari pendapatan bersih investasi

4. Islam melarang setiap pembayaran bunga (riba) atas berbagai bentuk pinjaman, apakah pinjaman itu berasal dari teman, perusahaan perorangan, pemerintah ataupun institusi lainnya. Al Qur'an secara bertahap namun jelas dan tegas memperingatkan kita tentang bunga. Islam bukanlah satu-satunya agama yang melarang pembayaran bunga.

Banyak pemikir zaman dahulu yang berpendapat bahwa pembayaran bunga adalah tidak adil. Bahkan meminjamkan uang dengan bunga dilarang pada

²⁹ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 200) h. 234.

zaman Yunani kuno Aristoteles adalah orang yang amat menentang dan melarang bunga, sedang Plato juga mengutuk praktek bunga.³⁰

Dari banyak ayat al-Qur'an dan hadist Nabi yang sebagian telah disebutkan di muka dapat ditarik beberapa prinsip ekonomi Islam sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk pengemban amanat Allah Swt untuk memakmurkan kehidupan di bumi, dan diberi kedudukan sebagai khalifah (wakilnya) yang wajib melaksanakan petunjuk-petunjuk-Nya.
2. Bumi dan langit seisinya diciptakan untuk melayani kepentingan hidup manusia, dan ditundukkan kepadanya untuk memenuhi amanat Allah Swt. Allah Swt jugalah pemilik mutlak atas semua ciptaan-Nya.
3. Manusia wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.
4. Kerja adalah yang sesungguhnya menghasilkan (produktif).
5. Islam menentukan berbagai macam bentuk kerja yang halal dan yang haram. Kerja yang halal saja yang dipandang sah.
6. Hasil kerja manusia diakui sebagai miliknya.
7. Hak milik manusia dibebani kewajiban-kewajiban yang diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Hak milik berfungsi sosial.
8. Harta jangan hanya beredar di kalangan kaum kaya saja, tetapi diratakan, dengan jalan memenuhi kewajiban-kewajiban kebendaan yang telah ditetapkan dan menumbuhkan kepedulian sosial berupa anjuran berbagai macam shadaqah.

³⁰Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, h. 2-3.

9. Harta difungsikan bagi kemakmuran bersama tidak hanya ditimbun tanpa menghasilkan sesuatu dengan jalan diperkembangkan secara sah.
10. Harta jangan dihambur-hamburkan untuk memenuhi kenikmatan melampaui batas. Mensyukuri dan menikmati perolehan usaha hendaklah dalam batas yang dibenarkan syara'.
11. Memenuhi kebutuhan hidup jangan berlebihan, jangan kurang tetapi secukupnya.
12. Kerja sama kemanusiaan yang bersifat saling menolong dalam usaha memenuhi kebutuhan ditegakkan.
13. Nilai keadilan dalam kerjasama kemanusiaan ditegakkan.
14. Nilai kehormatan manusia dijaga dan dikembangkan dalam usaha memperoleh kecukupan kebutuhan hidup.
15. Campur tangan negara dibenarkan dalam rangka penertiban kegiatan ekonomi menuju tercapainya tujuan, terwujudnya keadilan sosial.³¹

4. Ciri-ciri Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pelaksanaannya, prinsip-prinsip tersebut menimbulkan hal-hal sebagai berikut yang kemudian menjadi ciri ekonomi Islam:

1. Pemilikan. Oleh karena manusia itu berfungsi sebagai khalifah yang berkewajiban untuk mengelola alam ini guna kepentingan umat manusia maka ia berkewajiban mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber

³¹Achmad Ramzy Tadjoedin, dkk, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Waca, 1992), h. 13-14.

daya alam. Dalam menjalankan tugasnya, lambat laun ia dapat membentuk kekayaan yang menjadi miliknya. Miliknya ini dipergunakan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, dan sebagian lagi untuk kepentingan masyarakat. Meskipun ia memilikinya, namun ia tidak diperkenankan untuk merusaknya atau membakarnya, ataupun menelantarkannya, mengingat bahwa kepemilikan ini adalah relatif dan juga merupakan titipan dari Allah Swt. Pemilikan ini, meskipun relatif, membawa kewajiban yang harus dipenuhi manakala sudah sampai batas tertentu, untuk membayar zakatnya. Pada waktu tertentu, pemilikan ini, harus diwariskan pada sanak keluarganya dengan aturan tertentu. Pemilikan ini, meskipun relatif dapat dipindahtangankan kepada institusi Islam untuk menjadi barang wakaf. Barang wakaf ini dengan demikian menjadi milik masyarakat yang harus dihormati oleh siapapun juga.

2. Atau dijadikan modal untuk suatu perusahaan swasta, atau ikut ambil bagian dari modal yang ditawarkan untuk investasi. Bisa saja perusahaan memberi keuntungan, bahkan mungkin kerugian. Karena tidak mau memikul bersama kerugian, maka pemilik memikul bunga modal perusahaan. Jelas dalam Islam tidak diperkenankan. Sama halnya jika kita meminjam uang ke bank kita harus membayar bunga modal, tetapi kalau modalnya dipergunakan untuk perusahaan sendiri, dengan dalih "*cost of money*" ia memperhitungkan bunga.

Karena diperkenankan memiliki sesuatu sebagai milik pribadi, pemilik ingin menimbunnya untuk kebutuhan sewaktu-waktu atau juga untuk spekulasi di

pasar. Ini tidak diridhoi Allah Swt yang memerintahkan untuk membelanjakannya agar tercipta pendapatan baru bagi kalangan masyarakat.

3. Pelaksanaan perintah untuk berlomba-lomba berbuat baik. Ini dapat dimengerti dalam dua hal. Pertama berbuat baik atau amal saleh, dan kedua perbaikan mutu atau kualitas. Dan sekian banyak perbuatan baik untuk mendapat ridha Allah Swt itu adalah sadaqah baik kepada orang seorang, atau asrama yatim piatu. Juga membantu perusahaan untuk ditingkatkan agar dapat mengatasi persoalan perusahaannya. "*Small Business Service*" ini sudah dilaksanakan oleh beberapa perusahaan besar yang berkewajiban mempergunakan 5% dari keuntungannya guna menolong mereka.
4. Thaharah atau suci, kebersihan. Tidak hanya individu, tetapi juga masyarakat, pemerintah, perusahaan diwajibkan menjaga kebersihan. Karena setiap gerakan memerlukan, sebagai masukan, antara lain energi; maka sewaktu ia bergerak, ia mengeluarkan kotoran yang harus dibuang. Kalau pembuangannya ini sembarangan, maka timbullah kerusakan lingkungan. Contoh kecil adalah kencing di bawah pohon atau di dalam lubang yang dilarang dalam Islam.
5. Produk barang dan jasa harus halal. Baik cara memperoleh input, pengolahannya dan outputnya harus dapat dibuktikan halal. Hendaklah kita tidak begitu saja percaya terhadap label yang mengatakan ditanggung halal. Tidaklah dapat dibenarkan bahwa hasil usaha yang haram dipergunakan untuk membiayai yang halal. Keseimbangan. Allah Swt

tidak menghendaki seseorang menghabiskan tenaga dan waktunya untuk beribadah dalam arti sempit, akan tetapi juga harus mengusahakan kehidupannya di dunia. Dalam mengusahakan kehidupan di dunia ia tidak boleh boros, akan tetapi juga tidak boleh kikir. Janganlah seseorang terlalu senang terhadap harta bendanya, tetapi juga jangan terlalu sedih manakala ia kekurangan rizki. Ia harus minta tolong kepada Allah Swt dengan cara sabar dan mendirikan shalat.

6. Upah tenaga kerja, keuntungan dan bunga. Upah tenaga kerja diupayakan agar sesuai dengan prestasi dan kebutuhan hidupnya. Ini mengakibatkan keuntungan menjadi kecil yang diterima oleh pemilik saham yang pada umumnya berkehidupan lebih baik dari mereka. Akibatnya daya beli orang-orang kecil ini bertambah besar, dan perusahaan lebih lancar usahanya.³²
7. Upah harus dibayarkan dan jangan menunggu keringat mereka jadi kering, mereka jadi menunggu gaji, menunggu itu semua sama dengan menderita. Juga agar harga dapat rendah karena efisiensi, dan tak ada bunga yang dibayarkan kepada pemilik modal yang tidak bekerja.
8. Bekerja baik adalah ibadah, antara lain shalat, ibadah dalam arti sempit, bekerja baik juga ibadah, tetapi dalam arti luas. Bekerja untuk diri sendiri dan keluarga, syukur dapat memberi kesempatan kerja bagi orang lain. La bekerja baik disertai rasa bersyukur atas perolehannya serta mencari ridhio illahi.

³²Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 7.

9. Kejujuran dan tepat janji. Segala perbuatan seseorang harus mengandung kejujuran, baik berbicara, takaran dan timbangan, serta mutu, dan selalu menepati janjinya.
10. Kelancaran pembangunan. Ciri tersebut di atas dapat menjamin bahwa pembangunan dapat dilaksanakan dengan lancar. Pembangunan wajib dijalankan untuk mencapai negeri yang indah, dan Allah Swt memberi ampunan. Manusia dilarang berkeliaran di muka bumi baik di darat maupun di lautan untuk membuat kejahatan dan kerusakan di mana-mana.
Kerusakan dan kejahatan ini adalah hasil tangan-tangan merekasendiri yang akan menimpa pada umat manusia. Barang siapa berbuat baik (pembangunan) maka untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat (kerusakan) maka juga untuk dirinya sendiri, barang siapa kikir maka ia sesungguhnya kikir untuk dirinya sendiri.³³

³³*Ibid*, h. 8.

BAB III

INFLASI DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM

A. Inflasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

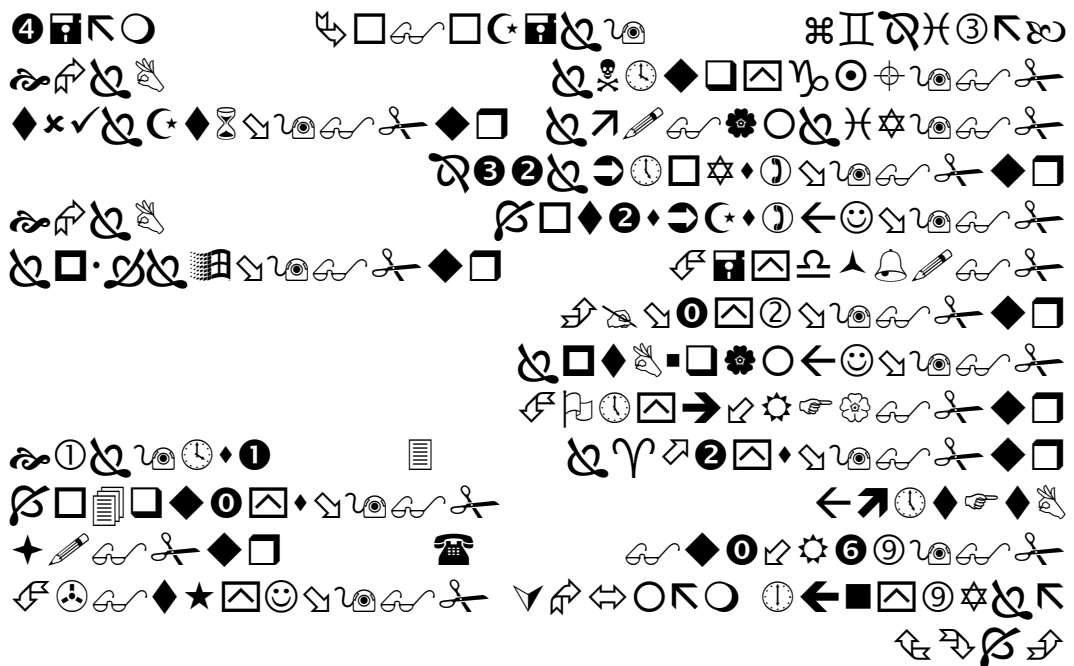
Inflasi merupakan sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dengan kata lain, inflasi merupakan suatu gejala di mana banyak terjadi kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, melainkan diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia.

Islam tidak mengenal istilah inflasi, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, di antaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.¹

Inflasi tidak pernah tersurat secara eksplisit dalam Al-qur'an maupun Hadis. Inflasi merupakan permasalahan masyarakat modern yang timbul karena kesalahan manusia itu sendiri. Keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi secara berlebihan, baik dari segi kebutuhan primer maupun sekunder. Dari sisi inilah, jauh sebelum timbulnya masalah inflasi, dalil-dalil berdasarkan Al-qur'an maupun Hadis telah memberikan petunjuk.

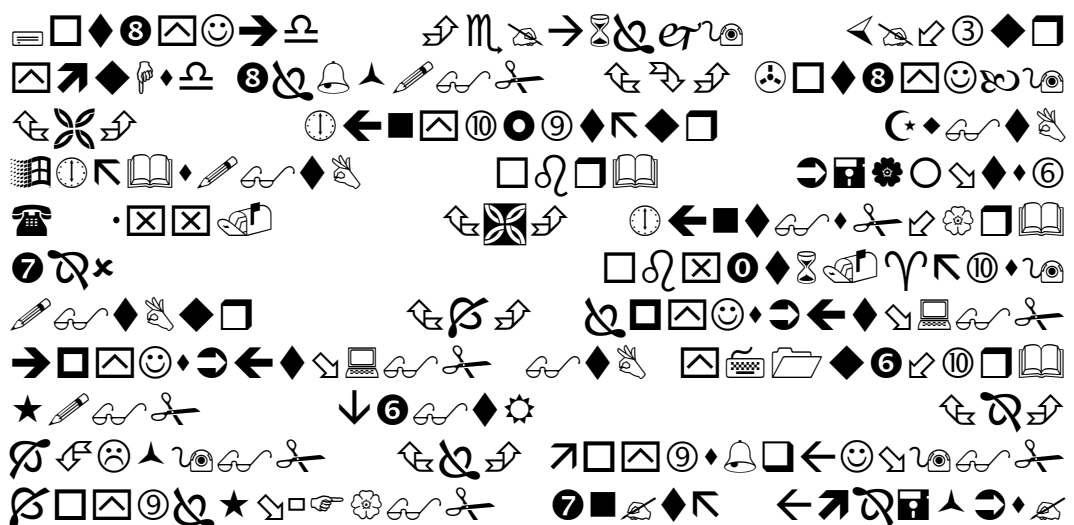
Dalam rangka menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sangat mencintai materi, hal ini berdasarkan petunjuk yang ada dalam Al-qur'an:

¹Nurul Huda, Dkk. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 189.



Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenanganhidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Ali-Imran: 14)²

Dalam rangka membatasi keinginan konsumtif manusia, beberapa ayat Al-qur’an telah menjelaskan dengan tegas, seperti firman Allah SWT sebagai berikut:



²Depag RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 200), h. 40.



Artinya:

1. Kecelakaanlah bagi setiap pengupat lagi pencela,
2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung,
3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya,
4. sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.
5. dan tahukah kamu apa Huthamah itu?
6. (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,
7. yang (membakar) sampai ke hati.
8. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,
9. (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.³

Hadis Rasulullah SAW yang mengingatkan manusia akan bahayanya kemewahan dunia (materi), yaitu:

“...Bergembiralah dan renungkanlah apa yang sesungguhnya yang menggembirakan kamu. Demi Allah aku tidak khawatirkan kemelaratan menimpamu. Tetapi yang aku kuatirkan bila kemewahan dunia menimpamu sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu ditimpa kemewahan dunia. Lalu kamu berlomba-lomba (dengan ke mewahan) lalu kamu binasa oleh mereka” (HR. Muslim).⁴

Hadis Rasulullah lainnya:

“Sangatlah celaka orang yang diperhamba oleh harta (kapital), baik berupa uang, emas, (dinar), uang erak (dirham), atau lainnya. (HR. Muslim).⁵

Bagi umat Islam, beberapa dalil di atas seharusnya bisa menjadi pegangan dalam bermuamalah yaitu interaksi antar sesama manusia untuk memenuhi

³Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... h. 486.

⁴Taqiyaddin An Nabhani, *Ekonomi Islam*, alih bahasa Redaksi Al Azhar Press, (Bogor: Al Azhar Press, 2009), h. 30.

⁵Taqiyaddin An Nabhani, *Ekonomi Islam*,... h. 35.

kebutuhan hidupnya, baik bersifat perseorangan, berbangsa, bernegara maupun antar negara. Timbulnya inflasi sebagai masalah perekonomian tidak terlepas dari upaya-upaya manusia untuk mendapatkan kemewahan duniawi, sehingga melanggar prinsip-prinsip bermuamalah secara Islam. Adapun prinsip-prinsip Ekonomi dalam Islam, sebagaimana yang disyariatkan dalam Al-qur'an mempunyai ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Urusan ekonomi janganlah melalaikan urusan kepada Allah SWT (QS. Jumu'ah: 9-10 dan QS Al-Munafiqiin: 9).
2. Mengusahakan ekonomi haruslah menimbulkan cinta kepada Allah SWT (QS. Al-Baqarah: 165 dan QS. At-Taubah: 24).
3. Menafkahkan harta untuk meninggikan syiar agama)QS. Al-Munafiqiin: 10-11).
4. Mengorbankan harta untuk berjihad di jalan Allah SWT (QS. At-Taubah: 53-55).

Pada dasarnya sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, dan dalam beberapa hal merupakan pertentangan antara keduanya dan berada di antara kedua ekstrim tersebut. Setiap sistem ekonomi pasti didasarkan atas ideologi yang memberikan landasan dan tujuan di salah satu pihak dan prinsip-prinsipnya dipihak lain.⁶

Dalam Islam, terdapat beberapa hal yang menjadi pilar sistem ekonomi Islam yaitu: *Pertama*, kepemilikan. *Kedua*, pengelolaan harta. *Ketiga*, distribusi.⁷

⁶Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 414.

⁷Rahmat Sunnara, *Islam dan Ekonomi*, (Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009), h. 3.

Dalam ekonomi Islam, penyebab inflasi dibagi menjadi dua sebab, yaitu: *pertama*, *Natural Inflation*, jenis inflasi ini disebabkan oleh kejadian-kejadian alamiah. Seperti uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena terjadinya *paceklik*, perang, ataupun *embargo* dan *boycott*. *Kedua*, *Human Error Inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan dari manusia seperti korupsi, administrasi yang buruk dan pajak yang tinggi sehingga memberatkan pihak-pihak tertentu.⁸

Suatu sistem ekonomi memiliki strategi tersendiri, termasuk kebijakan dalam menekan inflasi. Adapun strategi tersebut seperti: *pertama*, perbaikan moral, di mana seseorang diajarkan bukan hanya untuk mencari materi namun juga diajarkan untuk menanamkan nilai spiritual. *Kedua*, adanya pendistribusian pendapatan dan kekayaan yang merata. *Ketiga*, penghapusan riba. sebab elemen paling penting untuk merealisasikan tujuan-tujuan Islam adalah bersatunya semua hal yang dianggap sebagai aspek kehidupan dengan spirit untuk meningkatkan moral manusia dan masyarakat tempat bersosialisasi. Tanpa peningkatan spirit semacam ini, tidak akan ada satu tujuanpun yang dapat direalisasikan dan kesejahteraan manusia yang sesungguhnya menjadi sulit untuk diwujudkan.⁹

Dalam konsep ekonomi Islam, orientasi-orientasi ekonomi haruslah memperjuangkan nasib rakyat kecil serta kesejahteraan rakyat banyak, yang dalam teori ushul fiqh dinamakan *al-maslahah al-ammah*. Sedangkan mekanisme

⁸Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj Soerojo dan Nastangin, Jilid I, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 10.

⁹M. Umar Chapra, *Al-qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Terj. Lukman Hakim, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 16.

yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan itu haruslah sesuatu yang tidak bertentangan dengan Islam.

Menurut pakar ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi pembayaran di muka dan fungsi unit perhitungan. Akibat beban inflasi tersebut, orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan. Inflasi juga mengakibatkan terjadinya inflasi kembali (*self feeding inflation*).
2. Melemahkan semangat masyarakat untuk menabung (turunnya MPS).
3. Meningkatkan kecenderungan berbelanja, terutama untuk barang-barang non primer dan mewah (naiknya MPC).
4. Mengarahkan investasi kepada hal-hal yang produktif seperti penumpukan kekayaan berupa tanah, bangunan, logam mulia, dan mata uang asing serta mengorbankan investasi produktif seperti pertanian, industri, perdagangan dan transportasi.

Oleh sebab itu, inflasi harus segera diantisipasi, maka dalam Islam terdapat dua kebijakan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:¹⁰

1. Kebijakan fiskal, yaitu kebijakan dalam penerimaan dan pengeluaran anggaran yang dapat membuat anggaran itu seimbang, defisit atau surplus. Dengan tujuan untuk menetapkan stabilitas ekonomi, tingkat

¹⁰Abdul Hadi Iman, *Uang Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 59.

pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan, terwujudnya persamaan dan demokrasi sesuai dengan ketentuan Islam.

2. Kebijakan moneter, yaitu tindakan pemerintah atau bank sentral untuk mempengaruhi situasi makro yang dilaksanakan melalui pasar uang (proses penciptaan uang). Sebab dalam konsep ekonomi Islam uang adalah milik masyarakat (*money is goods public*). Barang siapa yang menyimpan (menimbun) uang berarti ia mengurangi jumlah uang yang beredar di pasar yang akan mengakibatkan tidak berjalannya perekonomian. Selain itu, tujuan kebijakan moneter adalah untuk menjaga dan memelihara stabilitas uang sehingga pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat tercapai.

B. Inflasi Menurut Ibnu Khaldun

1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah *Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrawi*, dikenali dengan panggilan *Waliyuddin Abu Zaid, Qadi al-Qudat*. Ia lahir tahun 732 H di Tunis. Ia bermazhab Maliki, Muhadist al-Hafidz, pakar ushul fiqh, sejarawan, pelancong, penulis, dan sastrawan.¹¹ Saat kecil Ia biasa dipanggil dengan nama *Abdurrahman*. Sedangkan *Ibnu Zaid* adalah panggilan keluarganya. Ia bergelar waliyudin dan nama populernya adalah *Ibnu Khaldun*.¹²

¹¹Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. 287.

¹²Ali Audah, *Ibnu Khaldun, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1982), h. 26.

Gelar waliyudin merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu Ibnu Khaldun memegang jabatan hakim (qadli) di Mesir. Sebutan '*alamah* di depan namanya menunjukkan bahwa pemakai gelar tersebut merupakan orang yang mempunyai gelar keserjanaan tertinggi, sebagaimana gelar-gelar yang lain, seperti *Rais, al-Hajib, al-Shadrul. al-Kabir, al-Faqih, al-Jalil dan Imamul A'immah, Jamal al-Islam wa al-Muslimin*. Mengenai tambahan nama belakangnya, al-Maliki, ini dihubungkan dengan imam mazhab yang dianutnya dalam ilmu fiqh, yaitu mazhab Imam Malik bin Anas.¹³

Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke-8 setelah semenanjung itu dikuasai Arab Muslim. Keluarga yang dikenal pro Umayyah ini selama berabad-abad menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol, sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelumnya Seville jatuh ke tangan Kristen pada 1248 M. Setelah itu mereka menetap di Tunisia. Di kota ini mereka dihormati oleh pihak istana, diberi tanah milik dinasti Hafsiyah.¹⁴

Latar belakang dari keluarga kelas atas ini rupanya menjadi salah satu faktor penting yang kemudian mewarnai karir hidup Ibnu Khaldun dalam politik sebelumnya ia terjun sepenuhnya ke dunia ilmu. Otak cerdas yang dimilikinya jelas turut bertanggung jawab mengapa ia tidak puas bila tetap berada di bawah.

¹³Ali Abdul Wakhid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafika Pers, 1985), h. 27.

¹⁴Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 12.

Orientasi ke atas inilah yang mendorongnya untuk terlibat dalam berbagai intrik politik yang melelahkan di Afrika Utara dan Spanyol.

2. Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dibesarkan dalam keluarga ulama dan terkemuka. Dari ayahnya ia belajar ilmu *qiro'at*. Sementara ilmu hadis, bahasa Arab, dan fiqh diperoleh dari para gurunya, *Abu al-Abbas al-Qassar dan Muhammad bin Jabir al-Rawi*. Ia juga belajar kepada *Aibn 'Abd al-Salam, Abu Abdullah bin Haidarah, al-Sibti dan Ibnu 'abd al-Muhaimin*. Kemudian memperoleh ijazah hadis dari *Abu al-Abbas al-Zawawi, Abu Abdullah al-Lyli, Abu Abdullah Muhammad*, dan lain-lain. Ia pernah mengunjungi Andalusia dan Maroko. Di dua negara itu ia sempat menimba ilmu dari para ulamanya, antara lain *Abu Abdullah Muhammad al-Muqri, Abu al-Qosim Muhammad bin Muhammad al-Burji, Abu al-Qosim al-Syarif al-Sibti*, dan lain-lain. Kemudian mengunjungi Persia, Granada, dan Tilimsin.¹⁵

Banyak tokoh dan ulama yang menjadi muridnya. Mereka di antaranya yaitu *Ibnu Marzuq al-Hafidz, al-Damamini, al-Busili, al-Bisati Ibnu Ammar, Ibnu Hajar*, dan lain-lain.¹⁶

Dalam usia muda Ibnu Khaldun sudah menguasai beberapa disiplin ilmu Islam klasik, termasuk *'ulum aqliyah* (ilmu-ilmu kefalsafatan, tasawuf dan metafisika). Di banding hukum, ia mengikuti Mazhab Maliki. Di samping itu semua, ia juga tertarik pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain.

¹⁵Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Ibnu Khaldun*,... h. 287.

¹⁶*Ibid*, h. 289.

Otaknya memang tidak puas dengan satu atau dua disiplin ilmu saja. Di sisnilah terletak kekuatan dan sekaligus kelemahan Ibnu Khaldun. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi ibarat sebuah ensiklopedi. Namun dari catatan sejarah, ia tidak dikenal sebagai seseorang yang sangat menguasai satu bidang disiplin ilmu.

Karya-karya Ibnu Khaldun, termasuk karya-karya monumental. Ibnu Khaldun menulis banyak buku, antara lain; *Syarh al-Burdah*, sejumlah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rusyd, sebuah catatan atas buku *Mantiq*, ringkasan (mukhtasor) kitab *al-Mahsul* karya Fakhr al-Din al-Razi (Ushul Fiqh), sebuah buku lain tentang matematika, sebuah buku lainnya tentang ushul fiqh dan buku sejarah yang sangat dikenal luas. Buku sejarah tersebut berjudul *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*. Ibnu Khaldun melalui buku ini benar-benar menunjukkan penguasaannya atas sejarah dan berbagai ilmu pengetahuan. Di samping kitab tersebut, kitab *al-Muqoddimah Ibnu Khaldun* merupakan karya monumental yang mengundang para pakar untuk meneliti dan mengkajinya. Tokoh ini meninggal dunia secara mendadak di Kairo pada tahun 807 H dan dimakamkan di kuburan kaum sufi di luar Bab al-Nasr.¹⁷

3. Teori Inflasi Ibnu Khaldun

Inflasi merupakan masalah harga yang naik terus menerus dan berkesinambungan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa harga tersebut dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Hal ini sangat penting untuk diketahui karena

¹⁷*Ibid*, h. 291.

peranan permintaan dan penawaran sangat berpengaruh terhadap tingginya harga dan tidak begitu baik difahami oleh setiap para pakar ekonomi dan bahkan sebelum Ibnu Khaldun, cendekiawan lain tidak menunjukkan fungsi atau peranan permintaan dan penawaran dalam penentuan harga. Dalam teori Ibnu Khaldun mengenai inflasi, ada beberapa penyebab terjadinya inflasi. Sebagaimana yang tertulis dalam buku *Muqaddimah* Ibnu Khaldun sebagai berikut:

“Semua pasar memuat kebutuhan-kebutuhan manusia. Di antaranya adalah kebutuhan primer (*pokok atau dharuri*), yaitu makanan-makanan pokok, misalnya gandum dan apa saja yang sejenis dengannya seperti sayur-mayur, bawang merah, bawang putih, dan lain sebagainya. Adapun yang bersifat tersier (*penyempurna atau kamali*), seperti lauk-pauk, buah-buahan, pakaian, peralatan harian, kendaraan, kerajinan lainnya dan bangunan-bangunan. Maka ketika kota meluas dan banyak penduduknya maka harga-harga kebutuhan pokok seperti makanan pokok dan semisalnya menjadi murah dan kebutuhan-kebutuhan pelengkap, misalnya lauk-pauk, buah-buahan dan apa yang semakna menjadi mahal. Sedangkan ketika penduduk kota itu sedikit dan pembangunannya lemah maka kenyataan sebaliknya. Penyebab hal itu adalah biji-bijian termasuk kebutuhan-kebutuhan makanan bersifat pokok. Maka faktor-faktor yang mendorong untuk mendapatkannya menjadi sempurna, sebab setiap orang tidak akan mengabaikan kebutuhan makanan pokoknya sendiri maupun keluarganya untuk bulan maupun tahun tersebut. Akibatnya pengambilannya akan merata pada seluruh atau sebagian besar dari warga kota itu atau warga kota yang dekat darinya. Pasti demikian, setiap orang yang mengambil makanan pokoknya maka akan mempunyai kelebihan dari dirinya sendiri dan dari anggota keluarganya yang kemudian menjadi suatu kelebihan besar yang dapat menambal kekurangan banyak orang dari warga kota itu. Maka tentu saja makanan pokok dari kota itu akan berlebih. Harga-harganya secara umum juga akan murah kecuali apabila muncul musibah dari langit pada suatu waktu. Seandainya tidak ada orang yang melakukan penimbunan karena khawatir akan munculnya musibah itu niscaya makanan pokok tersebut akan diserah terimakan secara cuma-cuma dengan tanpa pembayaran dan gantisama sekali karena banyaknya makanan pokok akibat banyaknya pembangunan.¹⁸

¹⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Ilham, dkk, Cet. I. (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), h. 647.

Selain itu, bagi Ibnu Khaldun harga adalah hasil dari hukum permintaan dan penawaran. Semua barang akan terkena fluktuasi harga yang tergantung pada pasar. Bila suatu barang langka dan banyak peminatnya, maka harga akan tinggi. Jika suatu barang berlimpah, maka harganya rendah. Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relatif rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan. Sedangkan inflasi hanya akan merusak keadilan. Bencana alam juga sangat mempengaruhi terjadinya inflasi, bila disuatu daerah gagal panen akibat bencana alam baik itu banjir maupun kemarau yang berkepanjangan, maka akan terjadi kelangkaan dan mengakibatkan harga barang menjadi naik. Penyebab alam seperti inilah yang akan menimbulkan inflasi.

“Sedangkan kebutuhan lainnya, yaitu lauk-pauk, buah-buahan dan lain sebagainya maka kebutuhan terhadapnya tidak menyeluruh dan pengadaannya tidak menghabiskan pekerjaan-pekerjaan warga kota semuanya atau kebanyakan mereka. Kemudian jika kota itu telah melimpah, terpenuhi pembangunannya dan banyak kebutuhan-kebutuhan kemewahan, maka akan sempurna saat itu faktor-faktor pendorong untuk memenuhi dan memperbanyak kebutuhan-kebutuhan itu. Setiap orang sesuai dengan keadaannya. Akibatnya persediaan menjadi terbatas. Banyak orang yang menawarkannya padahal jumlah barangnya sendiri sedikit. Maka warga yang mempunyai keinginan untuk mendapatkannya tersebut. Warga yang makmur dan hidup mewah membayar harga-harganya dengan boros, sebarang mahal, sebab kebutuhan-kebutuhan mereka kepadanya lebih banyak dari pada selain mereka, maka akan harga menjadi mahal sebagaimana yang kita mengetahuinya”.¹⁹

Bila suatu kota berkembang dan selanjutnya populer, bertambah banyak (menjadi kota besar), maka pengadaan barang-barang kebutuhan pokok akan mendapatkan prioritas utama, di sebabkan kebutuhan akan suatu barang

¹⁹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*,... h. 647.

meningkat. Dan menyebabkan naiknya harga barang tersebut. Mengakibatkan masyarakat kecil tidak mampu untuk membelinya sedangkan orang kaya mampu untuk membelinya walau seberapa mahal harga akan suatu barang tersebut. Hal inilah akan berdampak bagi masyarakat, masyarakat akan kelaparan, masyarakat akan diserang penyakit dan akan menimbulkan korban kematian, di karenakan rakyat kecil tidak mampu lagi untuk membeli kebutuhan pokok.

“Selain itu, mahalnya keterampilan dan kerajinan serta pekerjaan-pekerjaan di kota-kota yang penuh dengan pembangunannya penyebabnya adalah tiga hal: *Pertama*, banyaknya kebutuhan untuk tempat kemewahan di kota karena banyaknya pembangunan. *Kedua*, kesombongan dan perasaan hina pada diri ahli pekerjaan-pekerjaan itu untuk melayani karena mudahnya mata pencaharian di kota akibat banyak tersedianya makanan pokok. *Ketiga*, banyaknya orang-orang mewah dan banyaknya kebutuhan mereka untuk memperkerjakan selain mereka dan para pengrajin dalam profesi-profesi mereka. Dalam hal ini, mereka sanggup memberi kepada ahli pekerjaan-pekerjaan itu lebih banyak dari pada nilai pekerjaannya karena saling bersaing dalam memperkerjakan. Maka akan menjadi mulia para pekerja, para pengrajin dan ahli pekerjaan-pekerjaan, menjadi mahal pekerjaan-pekerjaan mereka dan banyak pembelajaran warga kota untuk hal itu”.²⁰

Terkadang dalam harga makanan pokok masuk juga beban pembiayaan yang menimpa atasnya, yaitu pajak-pajak, upeti-upeti, bagi sultan di pasar-pasar, di pintu-pintu kota, dan bagi para pemungut pajak dalam manfaat-manfaat yang ditetapkan mereka atau transaksi-transaksi jual beli sesuai keinginan mereka sendiri. Karena itu harga makanan di kota lebih mahal dari pada harga harga-harga dipedalaman hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, sedangkan hal itu banyak terdapat di kota-kota besar.

“Penyebab terjadinya hal tersebut adalah bahwa kota yang banyak pembangunannya akan banyak kemewahannya, sebagaimana yang telah

²⁰Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*,... h. 648.

dijelaskan sebelumnya. Kebutuhan-kebutuhan penduduknya semakin banyak karena kemewahan itu. Kebutuhan-kebutuhan itu menjadi terbiasa karena memang mendorong ke sana. Akibatnya kebutuhan-kebutuhan menjadi berubah menjadi kebutuhan-kebutuhan pokok, dan pekerjaan-pekerjaan di sana bersamaan dengan itu seluruhnya menjadi langka, fasilitas-fasilitas menjadi mahal karena berebut mendapatkannya yang mengakibatkan tuntutan kemewahan dan karena bahan-bahan pungutan dari pemimpin yang diterapkan atas pasar-pasar dan atas transaksi-transaksi jual-beli lalu diperhitungkan dalam nilai barang-barang yang dijual dan menjadi besar nilainya di sana dengan berbagai fasilitas, waktu dan pekerjaan-pekerjaan. Karena itu menjadi sangat banyak belanja-belanja penduduknya sesuai dengan pembangunannya dan menjadi besar pula pengeluarannya. Pada saat itu, membutuhkan harta yang banyak untuk belanja bagi dirinya dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok kehidupan mereka dan ongkos-ongkos lainnya”.²¹

Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran dan penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga (inflasi), demikian pula sebaliknya. Ia percaya dari akibat rendahnya harga juga akan merugikan para pengrajin dan pedagang sehingga mereka keluar dari pasar. Sedangkan akibat dari tingginya harga akan menyusahkan konsumen, terutama kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi. Karena itu Ibnu Khaldun berpendapat bahwa harga rendah untuk kebutuhan pokok harus diusahakan tanpa merugikan produsen. Dengan kata lain, tingkat harga yang stabil dan biaya hidup yang relatif rendah adalah pilihan terbaik dengan tetap mengusahakan pertumbuhan dan keadilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan malah sebaliknya dengan harga yang naik membuat resah masyarakat dan menghancurkan perekonomian. Tingginya pajak juga berpengaruh terhadap tingginya harga suatu barang. Penentuan besarnya pajak juga dipengaruhi oleh daerah tersebut, apakah daerah tersebut merupakan perkotaan atau pedesaan.

²¹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*,... h. 651.

C. Inflasi Menurut Al-Maqrizi

1. Riwayat Hidup Al-Maqrizi

Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Qadir Al-Husaini lahir di Barjuwan, Kairo pada 766 H. Keluarganya berasal dari Maqarizah, sebuah desa yang terletak di kota Ba'labak. Karena itu, ia lebih banyak dikenal dengan sebutan Al-Maqrizi. Kondisi keluarga yang serba berkecukupan membuat Al-Maqrizi sewaktu kecil harus menjalani pendidikan dengan berada di bawah tanggungan kakeknya. Hanafi Ibnu Sa'igh, penganut mazhab Hanafi. Al-maqrizi mudapun tumbuh berdasarkan pendidikan mazhab ini. Setelah kakeknya wafat pada 786 H (1384 M), Al-Maqrizi beralih ke mazhab Syafi'i. Bahkan dalam perkembangan pemikirannya, ia menjadi condong ke arah mazhab Dzahiri.²²

Al-Maqrizi merupakan sosok yang sangat mencintai ilmu. Sejak kecil ia gemar melakukan perjalanan intelektual. Ia mempelajari berbagai macam disiplin ilmu: fiqh, hadis, dan sejarah dari para ulama besar yang hidup pada masanya. Di antara tokoh terkenal yang sangat mempengaruhi pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, seorang ulama besar dan penggagas ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi. Interaksinya dengan Ibnu Khaldun dimulai saat Abu Al-Iqtishad ini menetap di Kairo dan memegang jabatan hakim agung (*Qadi Al-Qudat*) mazhab Maliki pada masa pemerintahan Sultan Barquq (784-801 H).

Saat berumur 22 tahun, Al-Maqrizi mulai terlibat dalam berbagai tugas pemerintahan Dinasti Mamluk. Pada 788 H, Al-Maqrizi memulai kiprahnya sebagai pegawai di Diwan Al-Insya, semacam sekretaris negara. Lalu ia diangkat

²²Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 414.

menjadi wakil qadi pada kantor hakim agung mazhab Syafi'i, khatib di Masjid Jami' Amr dan Madrasah Sultan Hasan, Imam Masjid Jami Al-Hakim, dan guru hadis di Madrasah Al-Muayyadah. Pada tahun 791 H, Sultan Barquq mengangkat Al-Maqrizi sebagai muhtasib, semacam pengawas pasar, di Kairo. Jabatan tersebut diemban selama dua tahun. Pada masa ini, Al-Maqrizi mulai banyak bersentuhan dengan berbagai permasalahan pasar, perdagangan dan mudharabah, sehingga perhatiannya terfokus pada harga-harga yang berlaku, asal-usul uang, dan kaidah-kaidah timbangan.²³

Pada 811 H, Al-Maqrizi diangkat sebagai pelaksana administrasi wakaf di Qalanisiyah, sambil bekerja di rumah sakit an-Nuri, Damaskus. Pada tahun yang sama, ia menjadi guru hadis di Madrasah Asyrafiiyyah dan Madrasah Iqbaliyyah. Kemudian Sultan Al-Malik Nashir Faraj bin Barquq (1399-1412 M) menawarinya jabatan wakil pemerintah Dinasti Mamluk di Damaskus, namun jabatan ini ditolak. Hampir 10 tahun menetap di Damaskus, Al-Maqrizi kembali ke Kairo. Sejak itu ia mengundurkan diri sebagai pegawai pemerintah dan menghabiskan waktunya untuk ilmu. Pada tahun 834 H, bersama keluarga, ia menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah selama beberapa waktu untuk menuntut ilmu serta mengajarkan hadis dan menulis sejarah. Lima tahun kemudian, Al-Maqrizi kembali kekampung halamannya, Barjuwan Kairo. Di sini ia juga aktif mengajar dan menulis, terutama sejarah Islam hingga terkenal sebagai seorang sejarawan besar pada abad ke-9 Hijriyah. Al-Maqrizi wafat di ibu kota negara Mesir pada tanggal 27 Ramadhan 845 H atau bertepatan dengan tanggal 9 Februari 1442 M.

²³Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*,... h. 415.

Al-Maqrizi terletak pada fase kedua dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam. Sebuah fase yang mulai terlihat indikasi menurunnya eskalasi kegiatan intelektual yang inovatif dalam dunia Islam. Dasar kehidupan Al-Maqrizi yang asufistik atau fisuf dan relatif didominasi aktivitasnya sebagai sejarawan Muslim, sangat berpengaruh terhadap corak pemikirannya tentang ekonomi. Ia senantiasa memandang setiap persoalan dengan *flash back* dan mencoba memotret apa adanya mengenai fenomena ekonomi suatu negara dengan memfokuskan perhatiannya pada beberapa hal yang mempengaruhi naik-turunnya pemerintahan. Hal ini berarti bahwa pemikiran-pemikiran Al-Maqrizi cenderung positif. Satu hal yang jarang dan unik pada fase kedua yang notabene didominasi pemikiran normatif.

Al-Maqrizi merupakan pemikir ekonomi Islam yang melakukan studi khusus tentang uang dan inflasi. Fokus perhatian Al-Maqrizi terhadap dua aspek ini tampaknya dilatar belakangi oleh semakin banyaknya penyimpangan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh para kepala pemerintahan Bani Umayyah dan selanjutnya.

2. Karya-karya Al-Maqrizi

Semasa, Al-Maqrizi sangat produktif menulis berbagai bidang, sejarah Islam. Buku-buku kecilnya memiliki urgensi yang khas serta menguraikan berbagai macam ilmu yang tidak terbatas pada tulisan sejarah. Sedangkan karya-karya Al-Maqrizi yang berbentuk buku besar, Al-Syayal terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, buku yang membahas sejarah dunia, seperti *kitab Al-*

Khabar'an Al-Basyr. Kedua, buku yang menjelaskan tentang sejarah Islam umum, seperti *kitab Al-Durar Al-Mahdi'ah fitarkh Al-Daulah Al-Islamiyyah. Ketiga*, buku yang menguraikan sejarah Mesir pada mas Islam, seperti *kitab Al-Mawa'izh wa Al-I'ibar bi Dzikr Al-Aimmah Al-Fathimiyyin Al-Khulafa*, dan *kitab Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk*.

3. Teori Inflasi Al-Maqrizi

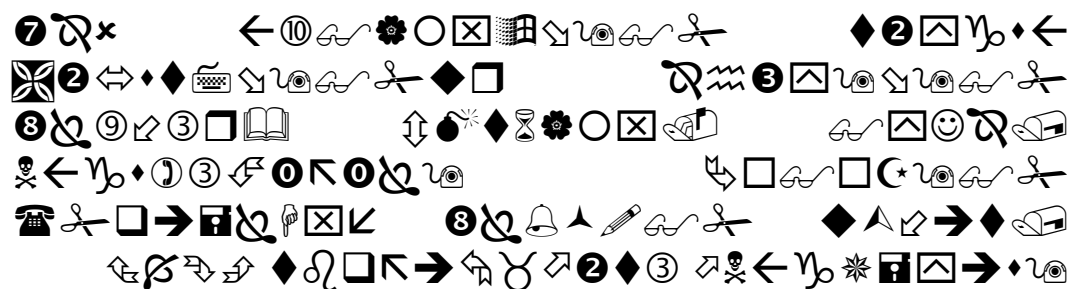
Dari perspektif objek pembahasan, apabila ditelusuri kembali berbagai literatur Islam klasik, pemikiran terhadap uang merupakan fenomena yang jarang diamati para cendekiawan Muslim, baik pada periode klasik maupun pertengahan. Menurut survei Islahi, selain Al-Maqrizi di antara sedikit pemikiran Muslim yang memiliki perhatian terhadap uang pada masa ini adalah Al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Ibnu Khaldun. Dengan demikian, secara kronologis dapat dikatakan bahwa Al-Maqrizi merupakan cendekiawan Muslim abad pertengahan yang terakhir mengamati permasalahan tersebut, sekaligus mengkorelasikannya dengan peristiwa inflasi yang melanda suatu negeri.²⁴

Diskursus tentang inflasi pada fenomena sosial ekonomi selalu menjadi perbincangan hangat di antara para ekonomi barat maupun timur. Bapak kaum moneteris seperti Milton Friedman misalnya, terkenal dengan pernyataannya “*inflation is just monetary phenomenon*” atau inflasi hanyalah jumlah fulus atau uang yang berlebihan. Sedangkan cetusan pemikiran spesialis utama berkisar

²⁴Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*,... h. 424.

tentang uang dan inflasi dari pakar ekonomi Islam salah satunya adalah Taqiyuddin Al-Abbas Ahmad bin Ali Abdil Qadir Al-Husaini, ia lahir di desa Barjuwan, Kairo pada tahun 766 H (1364-1365 M).Keluarganya berasal dari Maqarizah sebuah desa yang terletak di kota Ba'lakbak. Oleh karena itu, ia cenderung dikenal sebagai Al-Maqrizi yang merupakan murid Ibnu Khaldun. Bukunya yang berjudul *Igatsat al-Ummah bi Kassf al-Gummah* (Menolong Ummat dengan Menyembuhkan Penyebab Krisisnya). Al-Maqrizi menggolongkan inflasi dalam dua golongan, yaitu *human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri dan *natural inflation* adalah inflasi yang terjadi karena alam atau alamiah yang diakibatkan oleh turunnya penawaran *agregat* atau naiknya permintaan *agregat*.²⁵

Inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, hal ini berdasarkan firman Allah SWT, sebagai berikut:



Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari

²⁵*Ibid*, h. 421.

(akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum :41)

Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi pada fenomena sosialekonomi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan manusia di seluruh dunia dahulu, kini hingga masa mendatang. Inflasi menurutnya terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus.

Pada saat ini, persediaan barang mengalami kelangkaan dan konsumen terus-menerus melakukan permintaan sebab ini merupakan kebutuhan dari konsumen tersebut, maka konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang yang sama hanya saja harga yang berbeda. Untuk mencapai tujuan, mata uang yang dipakai hanya terdiri dari emas dan perak. Umumnya kedua mata uang itu dibentuk dinar dengan menggunakan bahan emas dan dirham dari bahan perak.

Dalam sejarah perkembangannya, Al-Maqrizi menguraikan bahwa bangsa Arab jahiliyyah menggunakan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang mereka yang masing-masing diadopsi dari Romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lebih berat di masa Islam. Setelah Islam datang, Rasulullah SAW menetapkan berbagai praktik muamalah yang menggunakan kedua mata uang tersebut, bahkan mengkaitkannya dengan hukum zakat harta. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut tanpa perubahan sedikitpun hingga tahun 18 H ketika khalifah Umar Ibnu Al-Khattab menambahkan lafaz-lafaz Islam pada kedua mata uang tersebut.

Dalam pandangan Al-Maqrizi, kekacauan pada fenomena sosial ekonomi di Mesir mulai terlihat ketika pengaruh kaum mamluk semakin kuat dikalangan

istana, termasuk terhadap kebijakan percetakan uang dirham campuran. Percetakan fulus, mata uang yang terbuat dari tembaga, dimulai pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, Sultan Muhammad Al-Kamil Ibnu Al-Adil Al-Ayyubi, yang dimaksudkan sebagai alat tukar terhadap barang-barang yang tidak signifikan dengan rasio 48 fulus untuk setiap dirhamnya.²⁶

Perubahan yang sangat signifikan terhadap mata uang ini terjadi pada tahun 76 H. Setelah berhasil menciptakan stabilitas politik dan keamanan, khalifah Abdul Malik Ibnu Marwan melakukan reformasi moneter dengan mencetak dinar dan dirham Islam. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut, tanpa perubahan yang berarti, hingga pemerintah Al-Mu'tashim, khalifah terakhir Dinasti Abbasiyyah.

Paska pemerintahan Sultan Al-Kamil, percetakan mata uang tersebut terus berlanjut hingga pejabat ditingkat provinsi terpengaruh laba yang besar dari aktivitas ini. Kebijakan sepihak mulai diterapkan dengan meningkatkan volume percetakan fulus menetapkan rasio 24 fulus per dinar. Akibatnya rakyat menderita kerugian yang besar karena barang-barang yang terdahulu berharga setengah dirham sekarang menjadi satu dirham. Keadaan ini semakin memburuk ketika aktivasi pencetakan fulus meluas pada masa pemerintahan Al-Adil Kitbugha dan Sultan Al-Zahir Barquq yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang dan kelangkaan barang-barang di pasar.²⁷

²⁶Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*,... h. 430.

²⁷Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Makro Islam Cet ke-I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 138.

Analisa Al-Maqrizi memperkuat penegasan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang di negara itu, namun ditentukan oleh tingkat produksi negara tersebut dan neraca pembayaran yang positif. Bisa saja suatu negara mencetak uang sebanyak-banyaknya tapi bila hal tersebut tidak mencerminkan pesatnya pertumbuhan sektor produksi, uang yang melimpah itu tidak ada nilainya. Pendapat ini menunjukkan bahwa pola perdagangan internasional telah menjadi bahasan utama para ulama ketika itu. Negara yang telah mengekspor berarti mempunyai kemampuan berproduksi lebih besar dari pada kebutuhan domestiknya sekaligus menunjukkan bahwa negara tersebut lebih efisien dalam berproduksi.

Senada dengan Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyyah menentang keras terjadinya penurunan nilai mata uang akibat percetakan mata uang yang terlalu banyak. Ia menyatakan “penguasa seharusnya mencetak fulus (mata uang selain emas dan perak) sesuai dengan nilai yang adil (proporsional) atas transaksi masyarakat, tanpa menimbulkan kezhaliman terhadap mereka”.

Dalam mengungkapkan bahwa Al-Maqrizi jauh hari telah membahas problematika inflasi secara lebih detail. Ia mengklarifikasikan inflasi pada fenomena sosial ekonomi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu; inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah (*Natural Inflation*) dan inflasi yang terjadi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*).²⁸

Inflasi pada fenomena sosial ekonomi yang *pertama*, disebabkan oleh berbagai faktor natural yang sulit dihindari manusia. Menurut Al-Maqrizi, saat

²⁸M. Arif, *Teori Makroe Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), h. 93.

suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di pihak lain, karena sifatnya sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang tersebut mengalami peningkatan. Harga-harga kemudian melambung tinggi, jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali yang pada akhirnya akan menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka.²⁹

Inflasi pada fenomena sosial *kedua*, selain faktor alam inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia menganalisis ada tiga hal utama yang baik secara sendiri-sendiri atau pun bersama-sama menjadi penyebab terjadinya inflasi. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Korupsi dan administrasi yang buruk.
- b. Pajak yang berlebihan dan,
- c. Peningkatan sirkulasi mata uang atau fulus.³⁰

Inflasi pada fenomena jenis pertama juga terjadi pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan dan pengangguran. Sementara untuk jenis inflasi yang kedua, menurut Al-Maqrizi sama dengan

²⁹Nawawi Marhaban, *Ekonomi Islam: Perspektif Teori, Sistem dan Aspek*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), h. 103.

³⁰Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Makro Islam*,... h. 426-429.

penyebab yang mendasari terjadinya krisis di Mesir, yaitu korupsi dan administrasi pemerintah yang buruk; pajak berlebihan yang memberatkan petani, dan jumlah fulus yang berlebihan. Ini jelas lebih komprehensif dengan yang dikemukakan oleh Milton Friedman (bapaknya kaum moneteris) yang menganggap bahwa inflasi hanyalah semacam fenomena moneter.

Beredarnya fulus yang berlebihan mendapatkan perhatian khusus dari Al-Maqrizi. Dalam pengamatannya ternyata kenaikan harga (inflasi) yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah fulusnya. Misalnya untuk pakaian yang sama ternyata dibutuhkan lebih banyak fulus. Akan tetapi, apabila nilai barang diukur dengan dinar emas, jarang terjadi kenaikan harga. Untuk itulah Al-Maqrizi menyarankan agar sejumlah fulus dibatasi secukupnya saja, sekedar untuk melayani transaksi pecahan kecil.³¹

1. Kajian dampak inflasi pada fenomena ekonomi menurut Al-Maqrizi dengan membagi masyarakat Mesir menjadi tujuh kelompok strata sosial. Dengan membagi itu, tampaknya ia ingin melihat segmen masyarakat yang mana yang paling parah terkena dampak inflasi yang menggila itu. Upaya semacam pengendalian laju inflasi dapat dilakukan dengan mengetahui akar permasalahan dengan cara pengendalian terhadap sistem administrasi yang baik dan tidak korup, mempertimbangkan kemampuan pajak bagi rakyat dan menyesuaikan pencetakan uang dalam jumlah terbatas yang sesuai dengan tingkat produksi suatu negara. Ini merupakan gagasan orisinalnya yang sangat boleh jadi belum pernah dilakukan oleh ilmuan sebelumnya. Adapun strata

³¹Sukirno. S. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 75.

dan penggolongan masyarakat pada waktu itu antara lain; pengusaha dan para pembantunya.

2. Para pengusaha, pedagang besar dan orang yang hidupnya mewah.
3. Golongan menengah dari penguasa dan pedagang besar termasuk kaum profesional.
4. Petani yang umumnya hidup di pedesaan.
5. Golongan fakir yang menurut Al-Maqrizi adalah semua fukaha, mahasiswa dan prajurit.
6. Para pekerja kasar dan para nelayan.
7. Golongan papa dan peminta-minta.³²

Setelah membagi strata masyarakat Mesir menjadi tujuh kelompok, Al-Maqrizi kemudian melihat satu persatu kelompok tersebut dan menegaskan intensitas kepedihan dan penderitaan yang dialaminya akibat *hyper inflation* ini. Untuk golongan pertama, mereka menerima nominal *income* lebih tinggi, tetapi *purchasing power* mereka menurun drastis karena *real income* mereka merosot tajam akibat inflasi. Golongan ini tidak terlalu parah terkena inflasi.

Golongan yang kedua, yang terdiri dari para pedagang dan penguasa besar menurut Al-Maqrizi aset mereka mengalami penurunan karena di makan oleh biaya yang terus membengkak dan inflasi. Golongan ketiga yang merupakan kaum profesional mendapat upah yang meningkat secara nominal, tetapi karena

³²Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soerojo dan Nastangin, Jilid i, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 34.

melonjaknya harga-harga yang menyebabkan tingkat kehidupannya tetap seperti sebelumnya.

Dalam melihat dampak yang dirasakan oleh golongan yang keempat, Al-Maqrizi membaginya menjadi dua kelompok yaitu petani menengah atas dan petani menengah bawah. Kelompok pertama diuntungkan oleh krisis moneter sehingga aset kekayaan mereka meningkat. Sedangkan kelompok yang kedua, sangat dirugikan karena harga yang begitu tinggi tidak sebanding dengan hasil pertanian mereka. Golongan kelima, yang terdiri dari para guru, fuqaha, mahasiswa dan tentara ini golongan yang paling menderita dari lima golongan sebelumnya. Hal ini menurutnya disebabkan karena pendapatan mereka yang berupa gaji dan upah bersifat tetap. Adapun golongan yang keenam dan ketujuh mereka adalah segmen masyarakat yang tidak saja terparah penderitaannya bahkan mati kelaparan.³³

Dengan melihat analisa di atas menunjukkan bahwa Al-Maqrizi mempertegas sekali bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang pada suatu negara, tetapi lebih ditentukan oleh tingkat produksi dan neraca pembayaran negara yang positif, karena bisa saja suatu negara mencetak uang yang banyak tapi tidak mencerminkan pertumbuhan sektor produksi dan tidak ada nilai uang tersebut.

D. Analisis Perbandingan Pendapat Ibnu Khaldun dan Al-Maqrizi Mengenai Inflasi dalam Tinjauan Ekonomi Islam

³³Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi islam*,... h. 36.

Berdasarkan pemahaman yang telah diuraikan di bab sebelumnya, menjelaskan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di dunia sejak masa dahulu hingga sekarang, dengan mengemukakan berbagai fakta, inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus.

Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan bisa semakin meningkat dari harga sebelumnya apabila tidak ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Dalam hal ini, kehidupan ekonomi suatu daerah akan semakin menurun atau bahkan akan mengalami kehancuran, dan masyarakat akan mengalami kelaparan dan akhirnya menimbulkan berbagai jenis penyakit akibat tidak terpenuhinya kebutuhan primer. Oleh sebab itu, hal ini harus ditangani dengan serius dengan mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat, supaya hal inflasi tidak terjadi dalam waktu yang berkepanjangan.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dari pendapat Ibnu Khaldun dan Al-Maqrizi tentang terjadinya inflasi di akibatkan karena adanya dua hal. *Pertama*, terjadinya inflasi karena adanya musibah alam. *Kedua*, terjadinya inflasi akibat kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Namun perbedaan dari pendapat keduanya tentang inflasi secara spesifik yaitu sebagai berikut:

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa penyebab terjadinya inflasi adalah sebagai berikut:

- a. Musibah yang terjadi dikarenakan oleh alam.
- b. Pemungutan pajak yang tinggi yang dilakukan oleh pemerintah.

- c. Penimbunan barang yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.
- d. Pembangunan daerah meluas dan kependudukan bertambah.
- e. Banyaknya orang kaya dibandingkan orang yang miskin.

Sedangkan Al-Maqrizi yang melakukan penelitian khusus mengenai inflasi, ia mengklarifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah
- b. Inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia

Dalam hal ini termasuk di antaranya seperti korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang (fulus).

Selain persamaan yang jelas di atas, yang menjadi perbedaan pendapat mengenai faktor terjadinya inflasi, dalam hal ini Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa selain dari faktor kesamaan mengenai inflasi, faktor lainnya yaitu pembangunan daerah yang meluas dan akibat bertambahnya jumlah penduduk serta banyaknya orang kaya dibandingkan orang miskin juga menjadi salah satu faktor terjadinya inflasi. Menurut Ibnu Khaldun, jika pembangunan suatu daerah meluas dan jumlah penduduk bertambah maka hal ini menyebabkan barang akan naik dikarenakan permintaan suatu barang meningkan dari sebelumnya, jika persediaan barang tidak mencukupi permintaan maka di sinilah oknum-oknum tertentu akan berlaku curang untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Selain itu, Al-Maqrizi menjelaskan bahwa selain dari persamaan pendapat mengenai faktor terjadinya inflasi, yang berbeda dari pendapat Al-Maqrizi yaitu, menurutnya bahwa peningkatan sirkulasi mata uang (*fulus*) secara besar-besaran sangat mempengaruhi penurunan nilai mata uang secara drastis. Akibatnya, uang tidak lagi bernilai dan harga-harga membumbung tinggi yang pada gilirannya menimbulkan kelangkaan suatu barang maupun bahan makanan.

Senada dengan Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah menentang keras terjadinya penurunan nilai mata uang akibat dari pencetakan mata uang yang terlalu banyak. Ia menyatakan “Penguasa seharusnya mencetak fulus (mata uang selain emas dan perak) sesuai dengan nilai yang adil (proporsional) atas transaksi masyarakat, tanpa menimbulkan kezaliman terhadap mereka.

Analisa Al-Maqrizi memperkuat penegasan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang di negara itu, tapi ditentukan oleh tingkat produksi negara tersebut dan neraca pembayaran yang positif. Bisa saja suatu negara mencetak uang sebanyak-banyaknya tapi bila hal itu tidak mencerminkan pesatnya pertumbuhan sektor produksi, uang yang melimpah itu tidak ada nilainya.

Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi Islam, inflasi memang tidak pernah tersurat secara implisit baik dalam Al-qur'an maupun Hadis. Inflasi merupakan permasalahan masyarakat modern yang timbul akibat adanya kebutuhan yang tidak dapat dikontrol dengan baik sehingga menimbulkan terjadinya kelangkaan barang tersebut dan ini merupakan masalah perekonomian yang sering terjadi. Seharusnya pemerintah cepat mengambil keputusan dalam hal

ini untuk mengurangi pihak-pihak yang mengambil keuntungan lebih besar dan akhirnya menyusahkan masyarakat umum.

Padahal dalam Islam telah memberikan rambu-rambu yang harus ditaati bagi setiap pelaku usaha, agar kita tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan kita supaya selalu menaati setiap prinsip-prinsip bermuamalah yang benar, dan juga menjalani setiap kehidupan dengan benar.

Menjalani kehidupan dengan benar ialah menjalani hidup dengan apa yang telah diajarkan oleh Islam berdasarkan Al-qur'an dan Hadis. Seperti tidak mengkonsumsi makanan maupun barang-barang secara berlebihan, artinya semua kita miliki harus sewajarnya. Dan tidak melakukan intimidasi yang dapat merugikan kerugian bagi suatu negara maupun berdampak buruk bagi kemaslahatan orang banyak.

Bentuk-bentuk pelanggaran yang bertolak belakang dengan ajaran Islam seperti korupsi, penipuan, dan mengkonsumsi barang yang tidak sewajarnya (berlebihan). Terjadinya inflasi yang diakibatkan oleh faktor alam, merupakan suatu kehendak dari pencipta alam semesta ini, yaitu Allah SWT. Hal ini tidak dapat dipungkiri, namun tidak mungkin hal ini tidak mampu diatasi. Diperlukan langkah-langkah dan juga kebijakan-kebijakan yang mampu mengatasi bencana yang melanda suatu negara yang berdampak buruk bagi umat manusia. Tetapi bagaimana kejadian yang dilakukan dari kesalahan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu kesadaran bagi manusia untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang berdampak buruk bagi setiap elemen.

Dengan melihat analisis di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun dan Al-Maqrizi mempertegas bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang pada suatu negara, tetapi lebih ditentukan oleh tingkat produksi dan neraca pembayaran negara yang positif, karena bisa saja suatu negara mencetak uang yang banyak tetapi tidak mencerminkan pertumbuhan sektor produksi dan tidak ada nilai uang tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan pembahasan secara keseluruhan sebagai upaya menjawab pokok-pokok permasalahan dalam menyusun skripsi ini penulis menarik kesimpulan, yaitu:

1. Inflasi merupakan sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dengan kata lain, inflasi merupakan suatu gejala di mana banyak terjadi kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, melainkan diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia. Islam tidak mengenal istilah inflasi, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, di antaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya
2. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dari pendapat Ibnu Khaldun dan Al-Maqrizi tentang terjadinya inflasi di akibatkan karena adanya dua hal. *Pertama*, terjadinya inflasi karena adanya musibah alam. *Kedua*, terjadinya inflasi akibat kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Namun perbedaan dari pendapat keduanya tentang inflasi secara spesifik yaitu sebagai berikut: Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa penyebab terjadinya inflasi adalah; *pertama*, musibah yang terjadi dikarenakan oleh alam. *Kedua*, pemungutan

pajak yang tinggi yang dilakukan oleh pemerintah. *Ketiga*, penimbunan barang yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. *Keempat*, pembangunan daerah meluas dan kependudukan bertambah. *Kelima*, Banyaknya orang kaya dibandingkan orang yang miskin. Sedangkan Al-Maqrizi yang melakukan penelitian khusus mengenai inflasi, ia mengklarifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu; *pertama*, inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah. *Kedua*, inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia. Dalam hal ini termasuk di antaranya seperti korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang (*fulus*).

B. Saran

1. Kepada pemerintah agar selalu memantau setiap pergerakan ekonomi, baik di perkampungan maupun dikota. Untuk mewaspadai terjadinya timbulnya inflasi.
2. Kepada seluruh masyarakat yang di setiap negeri agar mengkonsumsi makanan tidak secara berlebihan. Mengkonsumsi sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.
3. Kepada setiap pelaku muamalah, agar tidak melakukan penipuan maupun pelanggaran yang dapat menghancurkan sistem dan juga pertumbuhan ekonomi akibat perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang. 1979.
- Arif, M. *Teori Makroe Ekonomi Islam*. Bandung; Alfa Beta. 2010.
- Alhasymi, M. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Rill, dan Kurs*. Jakarta: Pustaka Kartini. 1992.
- Audah, Ali. *Ibnu Khaldun, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 1982.
- Arifin, Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Jakarta: Alvabet. 2003.
- An Nabhani, Taqiyuddin. *Ekonomi Islam*, alih bahasa Redaksi Al Azhar Press. Bogor: Al Azhar press. 2009.
- Bablily, Mahmud Muhammad. *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. terj. Rosihin A. Ghani. Solo: Ramadhani. 1990.
- Huda, Nurul. dkk. *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Haidir, Sayed Nawawi. *Economic and Society (Menggagas Ilmu Ekonomi Makro Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Iswardono. *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE. 1999.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Ilham, dkk, Cet. 1. Jakarta: Al-Kautsar. 2011.
- Karim, Adiwarmen A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Karim, Adirwaman A. *Sejarah Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008.
- Mannan, M. A. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Intermasa. 1992.
- Marhaban, Nawawi. *Ekonomi Islam; Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek*. Surabaya: Putra Media Nusantara. 2009.
- Marzuki. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama. 2002.
- Moeleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Muslimin, H. Kara. *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Terhadap Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UII Press. 2005.
- Nasution, Mustafa Edwin. Dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: kencana. 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- P3EI. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. terj. Soerojo dan Nastangin, Jilid I. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Sadono, Sukirno. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Soekonto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*, Cet: III. Jakarta: UI Press. 1986.
- Sodarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Somantoro. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: UI Pres. 1986.
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005.
- Tadjoedin, Achmad Ramzy. Dkk. *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Waca, 1992) Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyin*, terj. Husein Muhammad. Yogyakarta: LKPSM. 2001.
- Wafi, Ali Abdul Wakhid. *Ibnu Khaldun; Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: PT. Grafika Pers. 1985.
- Yuliadi, Imamudin. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: LPPI. 2006.
- Zainuddin, Ali. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika. 2008.